

## Kontrol Diri terhadap Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Ummu Hani<sup>1</sup>, Rini Hartati<sup>2</sup>, Nurul Aiyuda<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah  
Kampus 3, Jalan Pattimura No 1 Cinta Raja Sail<sup>1,2,3</sup>

ummukhazain@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Penelitian dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah subjek 211 remaja (107 laki-laki ; 104 perempuan). Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling kuota*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini skala kontrol diri dengan reliabilitas  $\alpha$  0,688 dan perilaku *cybersex* dengan  $\alpha$  0,718. Analisis data menggunakan korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* dengan nilai signifikan -0,292\*\* ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Semakin tinggi kontrol maka, semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja Pekanbaru. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex* remaja di Pekanbaru. Pada penelitian ini laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dibanding perempuan yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

Kata kunci : kontrol diri, *cybersex*, *online*

### Abstract

This study aims to determine the relationship of self-control with cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. The study was conducted in the city of Pekanbaru with a total of 211 teenage subjects (107 males; 104 females). This research was a type of quantitative research with sampling techniques using quota sampling. Data collection instruments used in this study self-control scale with a reliability of  $\alpha$  0.688 and cybersex behavior with  $\alpha$  0.718. Data analysis used non-parametric Spearman's Rho correlation with a significance value of -0.292 \*\* ( $p < 0.01$ ). This shows the hypothesis is accepted by the negative relationship between self-control and cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. The higher the control, the lower the cybersex behavior in adolescents in Pekanbaru. Conversely the lower the self-control, the higher the cybersex behavior of adolescents in Pekanbaru. In this study, males have higher cybersex behavior than a female who can be suggested for future research.

*Keywords: Self Control, Cybersex Behavior, Online*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau di singkat APJII terjadi peningkatan pengguna internet di Indonesia sejak tahun 2017 ke 2018. Tahun 2017 jumlah penetrasi pengguna internet adalah 143,26 juta jiwa dari seluruh total populasi penduduk Indonesia (APJII, 2018), sementara di tahun 2018 penetrasi pengguna internet berjumlah 171,17 dari total 264,16 penduduk Indonesia (APJII, 2019). Penetrasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia terbanyak adalah antara usia 15-19 tahun, sebesar 91 % (APJII, 2018a) hasil ini menunjukkan bahwa pengguna internet mayoritas adalah usia remaja. Sementara hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase individu terpapar konten pornografi di Internet memprihatinkan. tercatat 784 kasus yang dilaporkan dengan 90% telah terpapar sejak usia 11 tahun (KPAI, 2014).

Penggunaan internet untuk pencarian informasi seks merupakan aktifitas yang bisa dilakukan, mengingat salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa (Hurlock, 2014). Namun demikian, hal tersebut bisa berdampak negatif bila informasi yang di dapatkan terkait perilaku seks tidak di terima dan disampaikan dengan benar (Utari, Syarifah, & Lubis, 2012). Agustina dan Hafiza (2013) mengatakan bahwa individu di usia remaja cenderung menggunakan internet untuk tujuan *cybersex* lebih banyak di banding pada usia lain. Kemudian hasil penelitian Cooper, Daneback, dan Mansson (2005) menyebutkan usia paling banya melakukan *cybersex* adalah usia 18 sampai 24 tahun.

Penelitian mengungkapkan bahwa pornografi dapat menurunkan fungsi kognitif dan memori verbal (Prawiroharjo et al., 2019). Lebih jauh, pornografi dapat memberikan dampak biologis maupun sisi psikologis yang tergambar dari perilaku individu, dijelaskan oleh Cooper, Delmonico, dan Burg (2000) bahwa individu yang menonton tayangan pornografi di internet secara berkelanjutan dan terus menerus termasuk ke dalam kriteria permasalahan seksual kompulsif. Penelitian oleh Rahman dan Permadi (2013) menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi nilai-nilai akan menyebabkan individu lebih mudah untuk menghindari dari perilaku *cybersex*. Selain berbahaya untuk kinerja otak, perilaku *cybersex* dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini seperti yang tercantum secara eksplisit pada Al-Quran Surat Al Israa' ayat 32 :

*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay Phelan, seorang professor biologi di *Universitas California Los Angeles (UCLA)* menyatakan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet merupakan salah satu permasalahan kontrol diri (Phelan & Burnham, 2000). Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengamati situasi diri dan lingkungan yang ditunjukkan dengan cara individu untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, berupa kemampuan pengendalian perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku untuk sesuai dengan pendapat orang lain, atau bahkan menyembunyikan perasaan (Ghufron & Risnawita, 2012). Individu yang mampu mengembangkan kontrol diri akan mampu menahan diri untuk tidak dan menghindari perilaku yang berlawanan dengan norma-norma sosial (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Ghufron dan Risnawita (2012) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Pada usianya remaja di harapkan sudah mampu mengontrol diri dalam berperilaku, namun disisi lain menurut Anggreiny dan Sarry (2018) remaja cukup berisiko untuk melakukan *cybersex*. Sedangkan penelitian (Lestari & Hartosujono, 2017) mengungkapkan bahwa kontrol diri yang baik pada individu membuat remaja semakin mampu mengendalikan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku *cybersex* saat ini telah mengalami peningkatan beriringan dengan meningkatnya jumlah pengguna internet, terutama di kota-kota besar, bahkan Sumatra merupakan wilayah kedua pertumbuhan penetrasi internet terbesar setelah pulau Jawa (APJII, 2018a). Tingginya *cybersex* ini menurut beberapa temuan sebelumnya dapat di kendalikan oleh peningkatan kontrol diri di kalangan remaja sehingga penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di Pekanbaru yang telah mengakses *cybersex* dengan rentang usia 12 sampai 22 tahun. Subjek terdiri dari 107 laki-laki dan 104 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan bentuk *sampling kuota*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri.

Skala perilaku *cybersex* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* menurut Delmonico dan Miller (2003) yaitu: *online sexual compulsivity*, *online sexual behaviour-social*, *online sexual behaviour-isolated*, *online sexual spending* dan *interest in online sexual behavior*. Skala ini terdiri dari 29 item pernyataan. Skala kontrol diri dalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kontrol diri menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yaitu: disiplin diri (*self-discipline*), tindakan atau aksi yang tidak impulsif (*deliberate* atau *non-impulsive*), kebiasaan baik (*healthy habits*), etika kerja (*work ethic*) dan keterandalan atau keajegan (*reliability*). Skala ini terdiri dari 35 item pernyataan. Skala ini dibuat dalam lima alternatif jawaban menurut Azwar (2018) yaitu, Hampir Tidak Pernah (HTP), Sangat Jarang (SJ), Kadang-Kadang (KD), Sangat Sering (SS), dan Hampir Selalu (HSL). Hasil uji reliabilitas *alpha cronbach* skala perilaku *cybersex* dengan hasil sebesar 0,718, sedangkan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* skala kontrol diri sebesar 0,688.

## HASIL

**Tabel 1.**

Deskripsi demografi subjek penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	107	50,7
Perempuan	104	49,3
Usia	Frekuensi	%
12 - 15 tahun (remaja awal)	11 orang	5,21
16 - 18 tahun (remaja tengah)	74 orang	35,07
19 - 22 tahun (remaja akhir)	126 orang	59,71

Berdasarkan deskripsi data yang didapat dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkategorisasian antara kedua variabel, yaitu kategorisasi perilaku *cybersex*, dan kategorisasi kontrol diri. Hasil pengkategorisasian dapat dilihat pada tabel 2. di bawah ini:

**Tabel 2.**

Kategori variabel Penelitian

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	frekuensi	%
<b>Cybersex</b>	4	2 %	61	29%	146	69%
<b>Kontrol diri</b>	56	26.5%	155	73.5%	0	0

Berdasarkan kategori perilaku *cybersex* pada tabel 2. Hasil perhitungan menunjukkan dari 211 sampel penelitian terdapat 69% *cybersex* pada kategori rendah, 29% *cybersex* pada kategori sedang, dan 2% pada kategori tinggi. Pada variabel kontrol diri hasil perhitungan menunjukkan dari 211 sampel penelitian, 73,5% kontrol diri pada kategori sedang dan untuk kategori tinggi sebesar 26,5%.

### Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov smirnov* variabel perilaku *cybersex* dan kontrol diri pada remaja di Pekanbaru diperoleh, nilai  $p$  sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) untuk *cybersex*, dan  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk kontrol diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel perilaku *cybersex* normal dan kontrol diri memiliki sebaran data yang tidak normal. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh  $F=1,813$  dan  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kontrol diri dengan variabel perilaku *cybersex* terdapat hubungan yang linier.

### Uji Hipotesis

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho*

Variabel	Sig	Korelasi	Keterangan
Kontrol diri terhadap perilaku <i>cybersex</i> .	< 0,01	-0.292**	signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman's rho* pada tabel 3, didapatkan hasil ( $r = -0.292^{**}$ ) ( $p < 0,01$ ) yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kontrol diri dengan perilaku *cybersex* adalah sebesar -0.292 (hubungan rendah). Tanda bintang (\*\*) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01. Angka koefisien korelasi pada tabel di atas bernilai (negatif) yaitu -0.292, sehingga terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru dan hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Beda *Mann-Whitney Test*

		N	Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perilaku <i>Cybersex</i>	Laki-Laki	107	124.36	0,000	Ada perbedaan
	Perempuan	104	87.11		

Dari hasil uji beda di atas menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji statistik diperoleh  $mean = 124,36$  untuk laki-laki sedangkan  $mean = 87,11$  untuk perempuan, hasil berdasarkan  $mean$  ini mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dari pada perempuan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis didapatkan angka koefisien korelasi bernilai negatif. Tingginya kontrol diri, maka menyebabkan rendahnya perilaku *cybersex*, sebaliknya individu dengan kontrol diri rendah, menyebabkan semakin tinggi perilaku *cybersex* pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *cybersex* (Dewangga & Rahayu, 2015; Lestari & Hartosujono, 2017). Lestari dan Hartosujono (2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* remaja. Intervensi tentang pengendalian *cybersex* cenderung berusaha membuat individu untuk memiliki kontrol atas perilaku bermasalah, namun disisi lain individu yang berusaha mengendalikan diri atas perilaku bermasalah seperti *cybersex* juga di sebutkan justru memiliki perilaku kecanduan. (Cooper et al., 2000). Individu yang memiliki perilaku *cybersex* yang lebih tinggi memiliki waktu online lebih banyak dibanding yang tidak terlibat dalam *cybersex* (Daneback, Cooper, & Månsson, 2005), hal ini juga senada dengan penelitian Dewangga dan Rahayu (2015) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan untuk mengendalikan perilaku adiksi *cybersexual*.

Pada umumnya remaja cenderung berisiko dalam menolak aturan meskipun mendapatkan teguran dari orang dewasa seperti orang tua ataupun guru, bahkan remaja juga dapat dikatakan berisiko terpapar pornografi di internet (Anggreiny & Sarry, 2018). Ditambah lagi internet memberikan kesempatan untuk remaja mengeksplorasi konten pornografi (Ballester-Arnal, Giménez-García, Gil-Llario, & Castro-Calvo, 2016). Penelitian Daneback dkk., (2005) memberikan gambaran tentang pengalaman *cybersex* pada usia 18-65 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman *cybersex* tertinggi berada pada pada usia 18-24 tahun. Lebih lanjut penelitian Daneback dkk., (2005) menunjukkan bahwa pengalaman *cybersex* laki-laki pada usia remaja (18-24 tahun) memiliki persentase lebih tinggi dibanding remaja perempuan.

Penelitian ini juga menunjukkan temuan yang sama dengan temuan sebelumnya bahwa terdapat perbedaan perilaku *cybersex* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki perilaku *cybersex* lebih tinggi dibanding perempuan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Weinstein, Zolek, Babkin, Cohen, dan Lejoyeux (2015) bahwa pria memiliki frekuensi penggunaan *cybersex* yang lebih tinggi dari pada wanita. Penelitian Ballester-Arnal dkk. (2016) mendukung bukti penelitian sebelumnya secara umum, remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *cybersex* dari pada perempuan. Namun demikian temuan ini inkonsisten dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa remaja dengan adiksi pornografi memiliki dampak penurunan memori verbal tanpa memandang jenis kelamin, dengan kata lain laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan dalam adiksi pornografi (Prawiroharjo et al., 2019). Temuan ini tentu dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya untuk menggambarkan bagaimana variabel jenis kelamin dapat memberikan kontribusi bagi tinggi rendahnya perilaku *cybersex* dan dimungkinkan untuk menjadi moderator hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi *cybersex*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguatkan kembali temuan-temuan sebelumnya bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku amoral seperti *cybersex*. Individu yang mampu mengontrol diri dalam penggunaan internet dianggap mampu terhindar dari paparan pornografi yang tergambar dari perilaku *cybersex*. Namun demikian interaksi remaja pada penggunaan internet memiliki sifat yang berkelanjutan dan terus menerus, sehingga kontrol diri bisa saja menurun dan akan berdampak pada perilaku *cybersex*. Adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam perilaku *cybersex* juga menggambarkan temuan-temuan sebelumnya, meskipun secara keseluruhan temuan ini masih inkonsisten dan perlu di teliti lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Kontrol Sosial Pada Remaja Yang Mengakses Cybersex. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.24036/rapun.v9i2.102212>
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2018a). *Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. APJII. Retrieved from [www.apjii.or.id](http://www.apjii.or.id)
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2018b). Survei APJII: Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. *Buletin APJII, Edisi-22*(Maret), 1–7.
- APJII [Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia]. (2019). Laporan Survei : Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia. *Buletin APJII, Edisi 40*(Mei), 1–6. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>
- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex in the “net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 7(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- Daneback, K., Cooper, A., & Månsson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321–328. <https://doi.org/10.1007/s10508-005-3120-z>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan Cybersexual Addiction pada siswa SMP di Orange-Net Bandung. *Prosiding Psikologi, ISSN : 2460-6448*, 137–143.
- Ghufron, M., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori Psikologi* (Cetakan ke). Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- KPAI. (2014). KPAI : 90 % Anak Terpapar Pornografi Internet saat Usia 11 tahun. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-90-persen-anak-terpapar-pornografi-internet-saat-usai-11-tahun>
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Cybersex

- Remaja Pada Pengguna Warung Internet Di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1116>
- Phelan, J., & Burnham, T. C. (2000). *Mean Genes : From Sex To Money To Food: Taming Our Primal Instincts*. USA: Perseus Publishing.
- Prawiroharjo, P., Ellydar, H., Pratama, P., Edison, R. E., Suaidy, S. E. I., Amani, N. Z., & Carissima, D. (2019). Impaired Recent Verbal Memory in Pornography-Addicted Juvenile Subjects. *Neurology Research International*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/2351638>
- Rahman, A. A., & Permadi, R. (2013). Pengaruh Identitas Keberagamaan Dan Kejjijakan Moral Terhadap Perilaku Cybersex. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), 5–13. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art2>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.
- Utari, Syarifah, & Lubis, N. L. (2012). Hubungan media elektronik dengan perilaku siswa tentang seks pra-nikah di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematangsiantar tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(1), 46–48. <https://doi.org/10.4172/2161-0525.S4-006>
- Weinstein, A. M., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex, 6(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2015.00054>

---

## Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services

Fitri Andani<sup>1</sup>, Alizamar Alizamar<sup>2</sup>, Afdal Afdal<sup>3</sup>

<sup>12</sup> Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [andanif30@gmail.com](mailto:andanif30@gmail.com)

**Abstract:** *The internet which is often used as a supply of various information and entertainment turns out to have many impacts. Impacts that are often caused are generally negative, one of which is the tendency of individuals to access matters relating to pornography or sexuality commonly known as cybersex. Cybersex can be interpreted as sexual activities, sexual shows or conversations that lead to matters relating to sexuality. But the reality in the field there are still students who access porn sites so that, can disrupt daily activities. If this problem is not resolved early on, this will have a negative impact on the individual. Allegedly one of the factors that influence it is self-control. Self-control is the ability to guide one's own behavior, the ability to emphasize or block impulses or impulse behavior. This study aims to determine the relationship between self-control and the tendency of cybersex behavior of students at Adabiah Padang Senior High School and the implications for guidance and counseling services. This type of research is a correlational descriptive study with quantitative methods. The population of this study was all male and female students of class X and XI majoring in Natural Sciences and Social Sciences at Adabiah Padang Senior High School, with a total sample of 149 students. Sample selection using Purposive Sampling technique. The research instrument used was a self-control questionnaire and cybersex with a Likert scale model. The results revealed that (1) the tendency of cybersex behavior of students in Adabiah Padang senior high school on average categorized very high, (2) Self-control of students in Adabiah Padang senior high school was on average categorized low (3) There was a significant negative relationship between self-control with the tendency of cybersex behavior of students at Adabiah Padang Senior High School. Based on the research findings, it is suggested to the school counselor to be able to provide counseling services namely information services, content mastery services, individual counseling services, group counseling services and group guidance in order to help students who have self-control problems and cybersex behavioral tendencies.*

**Keywords:** Self-Control, Cybersex

**How to Cite:** Fitri Andani, Alizamar, Afdal. 2020. *Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services*. Konselor, VV(N): pp. XXXX, DOI: 10.24036/00248kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

---

### Introduction

Perkembangan media teknologi informasi yang sangat pesat menjadi salah satu alternatif yang mempermudah individu dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu, media ini disebut dengan internet. Menurut Ahmadi & Hermawan (2013) internet adalah jaringan komunikasi global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia, meskipun berbeda sistem operasi dan dengan berbagai tujuan. Selain itu internet juga dapat diartikan sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat melakukan komunikasi antar manusia dibelahan bumi yang berada jauh menjadi dekat secara efektif (Marnita, Ahmad & Said, 2014). Internet dapat diakses di tempat-tempat khusus yang menyediakan jaringan secara gratis dengan menggunakan *wi-fi* ataupun *kuota* data. APJII (2015) menyatakan Indonesia adalah penggunaan internet terbesar di Asia Tenggara, dan hal ini meningkat setiap tahunnya, yakni tahun 2009 pengguna internet mencapai 30 juta dan tahun 2015 mencapai 88,1 juta. Sedangkan, hasil survei pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 54,68% penduduk Indonesia telah terkoneksi ke dalam jaringan internet atau sekitar 143,26 juta penduduk Indonesia telah mengakses internet.

---

Internet yang mudah diakses dan dapat mempermudah individu untuk melakukan berbagai hal ternyata juga memiliki berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari internet adalah kemudahan individu untuk mengakses segala bentuk informasi yang diinginkan secara cepat. Selain itu internet juga dapat digunakan sebagai media pengiriman, pertukaran, pengambilan keputusan, memberikan kemudahan dalam berbisnis, berkarir, berkomunikasi, membantu proses belajar mengajar, menyiarkan atau memperoleh berita, menjalin relasi baru serta sebagai sarana hiburan (Marlena & Sasongko, 2012). Sedangkan, dampak negatif dari internet adalah tidak fokusnya individu ketika belajar, menggunakan internet untuk kepentingan lain di luar kepentingan akademik, seperti *download* film, membuka sosial media disaat guru atau dosen menerangkan pelajaran di depan kelas serta membuka situs pornografi atau seksualitas. Jika hal ini berlanjut secara terus menerus maka akan menyebabkan individu mengalami kecanduan (*addiction*) karena fasilitas-fasilitas yang disediakan secara *online* yang disalah gunakan untuk melakukan aktivitas tersebut (Fitri, Erwinda & Ifdil, 2018 ; Sari, Ilyas & Ifdil 2017). Individu yang mengalami kecanduan terhadap internet akan kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dan kecakapannya dalam berhubungan dengan orang lain, sehingga membuat sosial dan interaksi mereka dengan keluarga, teman dan orang disekitarnya menjadi kurang baik dan mengalami prestasi akademik yang menurun (Jannah, Mudjiran & Nirwana, 2015). Dampak negatif lain yang ditimbulkan dari internet ini adalah individu mengalami gangguan panik, stress dan *axienty* (Ifdil, 2010).

Dalam hal ini salah satu fenomena yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dari perkembangan internet adalah perilaku *cybersex* (Monica, 2013). *Cybersex* adalah aktivitas mengunjungi internet untuk tujuan seksual dan mencari pengalaman seksual. Pengalaman seksual yang dimaksud terdiri pasif yaitu menonton, membaca, gambar dan video yang berkaitan dengan seksualitas ataupun pornografi. Dan aktif yaitu melakukan hubungan seksual atau fantasi seksual dengan pasangan di internet. Sehingga, *cybersex* dapat tergolong kepada kegiatan *online sexual activity* untuk tujuan seksual. Shvoong (2011) menyatakan seseorang mengakses situs yang berhubungan dengan seks di internet dengan alasan untuk memuaskan kebutuhan biologis dan kebutuhan psikis. Kebutuhan biologis adalah seks itu sendiri dan kebutuhan psikis atau sosial adalah kebutuhan untuk berkomunikasi secara mendalam dengan orang lain tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks. Selanjutnya Ulinnuha (2013) menyatakan terdapat 4,2 juta situs porno di internet dan 420 juta halaman *website* porno di internet.

Fenomena yang terjadi di Sumatera Barat terkait *cybersex* adalah sebanyak 35,98% remaja di Kota Padang pernah menonton dan membaca situs porno yang termasuk ke dalam *cybersex* pasif, lalu sekitar 47,13% melakukan aktivitas seksual terhadap diri sendiri seperti masturbasi dan onani, serta 37,93% melakukan seks terhadap orang lain (Haryani, Mudjiran & Syukur, 2012). *Cybersex* sering dilakukan oleh remaja dan mahasiswa dengan usia berkisar 15-24 tahun untuk *sexual education*, hiburan serta tayangan yang ditularkan dari tontonan orang dewasa. Remaja yang melakukan hal ini dapat dikatakan melakukan hal yang menyimpang atau tindakan kriminal karena pada saat ini remaja masih dianggap tidak stabil dan mengalami berbagai perubahan besar pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Alizamar, Fikri & Afdal, 2017). Selanjutnya Gottfredson & Hirschi (1990) mengembangkan teori "*The General Theory of Crime*" atau biasa dikenal dengan istilah "*Low Self-Control Theory*". Teori ini menjelaskan perilaku kriminal atau menyimpang dapat dilihat melalui *single-dimention* yakni *self-control* atau kontrol diri.

Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah direncanakan (Yana, Firman & Karneli, 2015). Senada dengan pendapat sebelumnya Chaplin (2011) mengungkapkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impuls. Masalah yang sering terjadi terkait hal ini adalah lemahnya kontrol diri siswa yang mana akan mengakibatkan siswa tersebut mudah tersinggung, kurang percaya diri dan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri terutama dalam melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang (Barseli & Ifdil, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elani (2015) kontrol diri siswa berada pada kategori rendah yaitu 39,1% dan sangat rendah yaitu 13,8%. Proses yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya di sekolah. Siswa yang mampu mengontrol dirinya di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif, karena dia mampu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah

konsekuensi positif (Sari, Yusri & Said, 2017). Untuk membentuk kontrol diri yang baik pada siswa, diperlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan tertentu dalam mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu (Prayitno, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu cara yang digunakan individu untuk menekan perilaku negatif, jika individu melakukan perilaku negatif maka hal tersebut akan mengarah kepada hal menyimpang karena ketidak sanggupannya individu dalam mengontrol diri. Perilaku menyimpang tersebut bisa berupa kecanduan atau kecenderungan perilaku *cybersex*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 di SMA Adabiah Padang terkait perilaku *cybersex* dengan menyebarkan angket kepada 50 orang responden yaitu siswa-siswa yang berada di kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS. Terdapat 4 orang siswa dengan kategori tinggi, 23 orang siswa dengan kategori sedang dan 23 orang siswa dengan kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SMA Adabiah Padang ada yang melakukan aktivitas *cybersex*. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang siswa yang melakukan aktivitas *cybersex* diperoleh keterangan bahwa siswa tersebut mempunyai kontrol diri yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang datang terlambat, bermain *handphone* disaat jam pelajaran sedang berlangsung dan melanggar peraturan yang ada di sekolah serta lebih senang membuka situs porno karena dirasa lebih menyenangkan dan mengurangi *stress* di saat proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 April 2019 bersama Guru BK di SMA Adabiah Padang diperoleh keterangan bahwa istilah *cybersex* masih tabu dan belum dikenal luas oleh Guru BK, guru mata pelajaran dan siswa-siswi. Selain itu terkait kasus *cybersex* sendiri Guru BK menyatakan sulit untuk ditemukan, akan tetapi Guru BK membenarkan bahwa aktivitas *cybersex* rentan terjadi pada remaja, khususnya remaja yang berpacaran dan lebih didominasi oleh siswa laki-laki. Guru BK juga menyatakan dengan terjadinya aktivitas *cybersex* di sekolah menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sulit membuat keputusan dan merencanakan masa depan serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemudian Guru BK menyatakan kontrol diri siswa di SMA Adabiah terbilang rendah, hal ini dikarenakan adanya siswa yang datang terlambat setiap hari. Siswa yang terlambat akan diberikan kartu kontrol. Selanjutnya ketika siswa sudah melanggar aturan lebih dari tiga kali maka Guru BK akan memberikan peringatan dan diikuti dengan sanksi. Jika hal ini tidak dapat membuat siswa jera maka langkah selanjutnya yang dilakukan Guru BK adalah melakukan pemanggilan orangtua siswa.

## Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan mendeskripsikan kontrol diri (X) dan *cybersex* (Y), serta mencari hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Adabiah Padang kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS yang berjumlah 485 orang siswa dengan sampel sebanyak 149 orang siswa. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Instrumen yang digunakan adalah angket kontrol diri dan *cybersex*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

## Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Kecenderungan Perilaku *Cybersex* di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian terkait kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Gambaran Kecenderungan Perilaku Cybersex di SMA Adabiah Padang**

CYBERSEX				
n=149				
Kategori	Interval	Kriteria	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 159,6$	$\geq 81$	149	100
Tinggi	129,2 - 158,6	61 - 80	0	0
Cukup Tinggi	98,8 - 128,2	41 - 60	0	0
Rendah	68,4 - 97,8	21 - 40	0	0
Sangat Rendah	$\leq 67,4$	$\leq 20$	0	0
Jumlah			149	100
Rata-Rata			Skor	171,79
			Kategori	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 149 orang siswa dengan persentase 100%. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%. Pada kategori cukup tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori rendah sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0% dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang berada pada kategori sangat tinggi.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Selain itu objek seksualitas pun juga bermacam-macam bisa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Hal inilah yang belum diketahui oleh masyarakat luas yang disebut dengan *cybersex* (Sarwono, 2010). *Cybersex* dapat dikatakan sebagai pengguna internet untuk tujuan-tujuan seksual untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual. *Cybersex* juga dapat dipandang sebagai “kepuasan atau kegembiraan maya” (*virtual gratification*) dan suatu “bentuk baru dari keintiman” serta dapat diartikan juga sebagai “hubungan seksual atau perzinahan” (Arief, 2011).

## 2. Kontrol Diri Siswa di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian terkait kontrol diri siswa di SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Gambaran Kontrol Diri di SMA Adabiah Padang**

KONTROL DIRI				
n=149				
Kategori	Interval	Kriteria	f	%
Sangat Tinggi	$\geq 142,8$	$\geq 81$	0	0
Tinggi	115,6 - 141,8	61 - 80	0	0
Cukup Tinggi	88,4 - 114,6	41 - 60	26	17,45
Rendah	61,2 - 87,4	21 - 40	119	79,87
Sangat Rendah	$\leq 60,2$	$\leq 20$	4	2,68
Jumlah			149	100,00
Rata-Rata			Skor	82,42
			Kategori	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori tinggi sebanyak 0 orang siswa dengan persentase 0%, pada kategori cukup tinggi sebanyak 26 orang siswa dengan persentase 17,45%, pada kategori rendah sebanyak 119 orang siswa dengan persentase 79,87%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 2,68%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa di SMA Adabiah Padang secara keseluruhan adalah rendah.

Gunarsa (2004) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sedangkan Calhoun & Acocella (1990) mengungkapkan bahwa kontrol diri atau kendali diri adalah pengaruh terhadap diri, peraturan fisiknya dan tingkah laku.

## 3. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* di SMA Adabiah Padang

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri (X) dan kecenderungan perilaku *cybersex* (Y) dengan nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan variabel *cybersex* (Y) adalah 0,173 dengan taraf sig sebesar 0,035. Dengan menggunakan perbandingan r-tabel dan r-hitung pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

**Tabel 3. Korelasi Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Siswa**

Variabel	r	Sig
XY	-,173	,035

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel kontrol diri (X) dengan variabel *cybersex* (Y) adalah 0,173 sedangkan r-tabel sebesar 0,159, maka r-

hitung  $0,173 > r\text{-tabel } 0,159$ . Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang. Hal senada juga dinyatakan oleh Ayu & Hartosujono (2014) dalam penelitiannya bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara variabel kontrol diri dengan *cybersex*. Perilaku *cybersex* adalah salah satu hal yang menjadi perhatian dan sangat meresahkan bagi berbagai kalangan dan hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri individu untuk dapat memfilter informasi yang didapatkan dari internet secara positif dan dengan tujuan yang baik.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *korelasi pearson product moment correlation* mengemukakan bahwa kontrol diri mempunyai hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku *cybersex* di SMA Adabiah Padang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *cybersex* maka semakin rendah kontrol diri siswa, sebaliknya semakin rendahnya *cybersex*, maka semakin tinggi kontrol diri siswa.

### Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Adabiah Padang dengan judul penelitian “**Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex serta Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**”, dapat disimpulkan bahwa (1) secara keseluruhan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa berada pada kategori sangat tinggi, (2) secara keseluruhan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa pada aspek mengakses pornografi secara *online* berada pada kategori cukup tinggi, pada aspek *real time* dengan pasangan berada pada kategori sangat tinggi, dan pada aspek aktivitas seks melalui perangkat multimedia berada pada kategori sangat tinggi, (3) secara keseluruhan kontrol diri siswa berada pada kategori rendah, (4) secara keseluruhan kontrol diri siswa pada aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) berada pada kategori cukup tinggi, kontrol kognitif (*cognitive control*) berada pada kategori rendah dan kontrol keputusan (*decisional control*) berada pada kategori rendah, (5) terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* siswa di SMA Adabiah Padang.

### References

- Ahmadi & Hermawan. (2013). *E-Business & E-Commerce*. Yogyakarta: Andi.
- Alizamar, A., Fikri, M., & Afdal, A. (2017). Social Anxiety of Youth Prisoner and Guidance and Counseling Services for Prevention. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Konseling*, 30-36.
- Arief, B., N. (2011). *Pornografi, Pornoaksi dan Cybersex-Cyberporn*. Semarang: Pustaka Magister.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2015). *Profil Penggunaan Interest Indonesia 2014*. Jakarta: Pusakom UI.
- Ayu, I. L., & Hartosujono. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Remaja Pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa Yogyakarta.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Chalhoun, J. F., & Accocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment Relationship. Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan. R. S. Satmoko (terjemahan)*. Edisi Ketiga. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J., P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.

- 
- Elani, S., M. (2015). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa di Sekolah. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Fitri, E., Erwinda, L., & Ifdil, I. (2018). Konsep Adiksi Game Online dan Dampaknya terhadap Masalah Mental Emosional Remaja serta Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2).
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Standford University Press.
- Gunarsa, S. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haryani, M., Mudjiran., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1 (1), 1-8.
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 55-61.
- Jannah, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4). 200-207.
- Marlena, N., & Sasongko, D. (2012). Pembuatan Website Profil Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kartasura. *Speed-Senter Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2(3).
- Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. (2014). Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 8-14.
- Monica, D.R. (2013). *Cybersex dan Cyberporn Sebagai Delik Kesusilaan*. Jurnal Ilmu Hukum Volume 7 No.3 , September-Desember 2013, ISSN 1978-5186 Diperoleh dari [jurnal.fh.unil.ac.id/index.php/fiat/article/view/394](http://jurnal.fh.unil.ac.id/index.php/fiat/article/view/394). Diakses pada tanggal 21 April 2019.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Sari, A, P., Ilyas, A., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 45-52.
- Sari, S., Yusri, Y., & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 32-37.
- Sarwono, S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shvoong. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. Diperoleh dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2205685-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kecanduan/>. Diakses pada tanggal 30 April 2010.
- Ulinuha, M. (2014). Melindungi Anak dari Konten Negatif Internet: Studi terhadap Peramban Web Khusus Anak. *SAWW*, 8 (2).
- Yana, F., R., Firman., & Karneli, Y. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1-11.

## Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang

Dini Widhya Anggraini<sup>1</sup>, NetrawatiNetrawati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [diniwidhyaanggraini64@gmail.com](mailto:diniwidhyaanggraini64@gmail.com)

### Abstract

This research is based on the existence of nowadays children especially boys a lot of playing internet or online game, on an of internet site or online game there are advertisements that seem vulgar or content that refers to pornographic films or videos. Easy access to pornographic films or videos, allowing children to watch freely so that it becomes addictive to go back to watching porn movies or videos continuously. Addiction to pornography makes children unable to self-control and it is difficult to let go of these thoughts. Because you already feel attracted to these negative things, eventually there will be a sense of curiosity and want to try then deviate actions arise, namely taking it out by committing sexual violence to other people. It is interesting that the trend of the number of child victims of sexual violence and the number of child sexual violence perpetrators is relatively the same from year to year. So that many children become perpetrators of sexual violence. This study aims to: (1) Describe the level of self-control in children who experience sexual deviations, (2) Describe the level of pornography addiction in children who experience sexual deviations, and (3) Test the relationship between self-control and pornography addiction in children who experience sexual deviations. The research subjects were 43 students, using instruments with Likert scale models. The percentage analysis technique and to test the relationship of the data were analyzed using the Pearson Correlation Product Moment statistical formula with the help of the SPSS for Windows version 20.0 program. The results of the study revealed that: (1) the level of self-control in children who experience sexual deviations was classified as lower, (2) the level of pornography addiction in children who experience sexual deviations was classified as very high, and (3) there was a significant negative relationship between self-control and pornography addiction in children who experience sexual deviations with significance level 0,001,  $r$  count 0.3008, and  $r$  table -. 487.

**Keywords:** Self-control, Pornography addiction

**How to Cite:** Dini Widhya Anggraini, Netrawati, Netrawati. 2021. Relationship between Self-Control and Pornography Addiction in Children who Experience Sexual Deviations in the City of Padang. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 141-148, DOI: 10.24036/00433kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

### Introduction

Salah satu perkembangan di era milenial saat ini adalah sosial media yang membantu dan mempermudah individu untuk terhubung, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan banyak orang dari jarak yang sangat jauh (Wulandari et al., 2020). . “*Currently, juvenile delinquency is increasingly complicated due to technological developments and globalization. Internet technology offers a variety of facilities for users to access unlimited internet. Things that were previously impossible to do in the real world are very possible, including matters related to sexuality such as pornography*”. Artinya Saat ini kenakalan remaja semakin rumit karena perkembangan teknologi dan globalisasi. Teknologi internet menawarkan berbagai kemudahan bagi pengguna untuk mengakses internet tanpa batas. Hal-hal yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan di dunia nyata sangat mungkin terjadi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas seperti pornografi

(Pramesti et al., 2019& Aryani, 2008). Seperti yang diketahui, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan memiliki perasaan ingin mencoba. Kini anak khususnya anak laki-laki banyak bermain game online, di dalam sebuah game online terdapat iklan-iklan yang terkesan vulgar atau konten-konten yang merujuk pada film/video porno. Mudah-mudahan mengakses film/video porno, memungkinkan anak dapat bebas menonton sehingga menimbulkan kecanduan untuk kembali menonton film/video porno secara terus menerus. Karena sudah merasa tertarik dengan hal-hal negatif tersebut, akhirnya akan ada rasa penasaran dan ingin mencoba lalu munculah perbuatan menyimpang yakni melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan seksual pada orang lain. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi dari tahun 2011 hingga 2016 yang ditangani diperkirakan 30% diantaranya atau sekitar 1.965 kasus adalah kekerasan seksual terhadap anak (Kpai, n.d.). Hal yang menarik, trend jumlah anak korban kekerasan seksual dengan jumlah anak pelaku kekerasan seksual relatif hampir sama dari tahun ke tahun.

Nasution et al. (2017) menjelaskan fungsi *smartphone* (teknologi internet) adalah sebagai media hiburan. Aplikasi yang umumnya diakses sebagai hiburan seperti aplikasi *games* dan beberapa aplikasi bawaan *smartphone* seperti pemutar musik, pemutar video, dan kamera. Namun tidak jarang aplikasi-aplikasi ini disalahgunakan oleh siswa. Pada hasil penelitian masih ditemui sebagian kecil siswa (23% dari keseluruhan sampel) yang bermain *games* hingga lupa mengerjakan tugas, yang sulit mengendalikan diri untuk tidak membuka situs yang mengandung unsur pornografi, menggunakan jejaring sosial di *smartphone* untuk mendapatkan pasangan lawan jenis, mendengarkan musik melalui *smartphone* saat guru sedang menerangkan, bahkan mengganggu atau memotret teman ketika sedang belajar di kelas. Faktor paparan pornografi menurut hasil penelitian ini memiliki andil sebesar 43% dalam mempengaruhi anak untuk menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini juga mengungkapkan, bahwa anak pertama kali mengenal paparan pornografi pada rentang usia 9-15 tahun.

Data yang dirilis Juniper Research (dalam Maulana, 2015) juga terungkap bahwa rata-rata pengguna *smartphone* menonton 348 video porno pertahunnya. Berdasarkan data tersebut ternyata kalangan remaja termasuk sebagai penonton video-video porno. Melalui *smartphone*, remaja dapat mencari tambahan pelajaran untuk dan mengerjakan tugas dan mendalami materi pelajaran. Jadi dapat disimpulkan, penggunaan internet pada siswa pada umumnya bermasalah. “*The rise of pornography cases that are increasingly alarming, threatening the realm of education and social life, has made pornographic video addicts enter the stage of acting out (what is seen as being continued in real action)*”. Artinya, Maraknya kasus pornografi itu semakin mengkhawatirkan, mengancam ranah pendidikan dan kehidupan sosial, pecandu pornografi telah menjadikan tahap *act-out* (aksi nyata) (Firman, 2018b). Fenomena kecanduan ini sangat mengkhawatirkan, apalagi banyak remaja yang mengalaminya masalah kecanduan yang menyebabkan remaja menjadi tidak produktif dalam aktivitas kesehariannya (Novrialdy et al., 2019). Kecanduan perilaku mengakses situs porno (Haryanthi, 2001) dipengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan dengan suatu fasilitas yang menjadi kebiasaan (Wulandari & Netrawati, 2020). Kecanduan adalah suatu keterlibatan secara terus menerus dengan sebuah aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif. Kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan aktivitas itu agar seseorang merasa normal (Vera & Netrawati, 2019).

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi mengatakan “kecanduan pornografi membuat anak-anak tidak mampu mengontrol diri dan sulit melepaskan dari pikiran tersebut. Sehingga banyak anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual”. Ratih menilai, paparan pornografi mirip dengan obat-obatan terlarang. Artinya pornografi membuat penikmatnya kecanduan dan tidak memiliki kontrol diri maupun pemikiran logis (Republika, n.d.). Pornomedia akan memengaruhi fantasi seksual remaja yang berkembang dengan cepat sehingga remaja cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Kontrol diri (*self control*) adalah unsur yang penting untuk dapat terlepas dari kecanduan tersebut. Papalia, Olds dan Feldman (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, Borba (2008) menjelaskan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga seseorang mampu bertindak dengan benar. Kontrol diri merupakan suatu alat dalam diri sendiri yang berfungsi sebagai kekuatan yang akan menggerakkan diri untuk menjadi pribadi yang sempurna, yaitu pribadi yang mampu mengendalikan segala bentuk kemampuan untuk mewujudkan segala keinginan yang telah direncanakan (Firman, 2018a). (Ariyanto et al., 2019) kontrol diri hakekatnya adalah bentuk penguasaan kekonsentrasian diri agar tertuju pada suatu tujuan yang hendak dicapai. Terwujudnya proses belajar yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah. Perilaku mengakses

pornografi bagi individu tidak lepas dari bagaimana cara mereka mengontrol dirinya agar tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku mengakses pornografi tersebut (Buzzel, Foss & Middleton, 2006) dan kontrol diri yang tinggi akan membuat individu terhindar dari perilaku akses pornografi. Remaja atau siswa dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan menahan segala benturan yang bersifat negatif yang datangnya dari lingkungan sekitar, baik itu dari keluarga maupun teman sepermainan yang ada di lingkungan sekolah.

Terwujudnya proses belajar yang baik di sekolah tergantung bagaimana siswa mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah. Siswa yang mampu mengontrol dirinya selama proses belajar di sekolah akan menampilkan perilaku yang positif karena dia mampu menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (S. Sari et al., 2017). Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memberikan jasa, manfaat atau kegunaan tertentu dalam mencari pemecahan atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu (Prayitno, 2004). Pelaksanaan layanan bimbingan merupakan salah satu upaya pencegahan perilaku agresif yang berpusat pada usaha membantu dan kesediaan untuk belajar perilaku baru dan dapat mengatasi permasalahan yang ada (Karneli, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah suatu cara yang digunakan individu untuk menekan perilaku negatif, jika individu melakukan perilaku negatif maka hal tersebut akan mengarah kepada hal menyimpang karena ketidak sanggupannya individu dalam mengontrol diri.

Berdasarkan paparan logis dari berbagai sumber di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Hubungan *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi pada Anak yang Mengalami Penyimpangan Seksual di Kota Padang."

### Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Subjek penelitian berjumlah 43 orang anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang. Instrumen yang digunakan adalah angket model skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif yaitu teknik persentase dan untuk menguji hubungan data dianalisis menggunakan rumus statistik *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan program SPSS for windows versi 20.0.

## Results and Discussion

### *Self Control*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *self control* anak secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sebagian besar *self control* siswa berada pada kategori rendah. Hasil penelitian *self control* dapat dilihat gambarannya sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self Control* (n=43)**

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	$\geq 152$	2	4.7
Tinggi	$\geq 123 \text{ s/d } < 151$	3	7.0
Sedang	$\geq 94 \text{ s/d } < 122$	12	27.9
Rendah	$\geq 65 \text{ s/d } < 93$	20	46.5
Sangat Rendah	$\leq 64$	6	14.0
Jumlah		43	100.0

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa secara umum *self control* berada pada kategori rendah, dengan persentase skor rata-rata sebesar 46,5%. Disamping itu ada 4,7% siswa yang memiliki *self control* tergolong sangat tinggi, kategori tinggi sebesar 7,0%, sedang sebesar 27,9%, rendah sebesar 46,5%, dan sangat rendah 14,0%. Artinya *self control* sebagian besar anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang tergolong rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *self control* seseorang, faktor dari dalam diri seperti usia dan faktor dari luar diri seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia kemudian lingkungan keluarga serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Rambe et al., 2017). Pada bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan hasil penelitian tentang kontrol diri siswa dalam menggunakan internet dilihat dari tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol keputusan. Secara umum

kontrol diri diperlukan oleh setiap individu dalam menangani keadaan-keadaan yang kurang berkenan dalam kehidupan (Intani & Ifdil, 2018).

Idealnya siswa dapat mengontrol dirinya dalam menggunakan internet, baik mengontrol diri dari aspek kontrol kognitif, aspek kontrol perilaku, maupun dari aspek kontrol keputusan (Putri et al., 2018). “*Self-control can be regarded as in controlling the activity patterns of thought and behavior, before deciding to act. Controlling behavior implies, is to do the considerations before deciding anything in the act. The higher a person's self control, the more intense the possibility that the control of behavior*” (Fauzan et al., 2018). Artinya kontrol diri dapat dikatakan sebagai pengendalian aktivitas pola pikir dan perilaku, sebelum memutuskan untuk bertindak. Kontrol diri diartikan sebagai melakukan pertimbangan sebelum memutuskan apapun dalam aksinya. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, semakin intens kemungkinannya kontrol perilaku.

### Kecanduan Pornografi

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan terhadap anak diketahui 46,5% anak memiliki kecanduan pornografi berada pada kategori sangat tinggi dan 16,3% anak yang memiliki kecanduan pornografi yang rendah. Artinya sebagian besar anak memiliki kecanduan terhadap pornografi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kecanduan pornografi pada individu, salah satunya ialah *self control*. Hasil penelitian kecanduan pornografi dapat dilihat gambarannya sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecanduan Pornografi (n=43)**

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	≥ 189	20	46.5
Tinggi	≥ 153 s/d <188	6	14.0
Sedang	≥ 117 s/d <152	10	23.3
Rendah	≥ 81 s/d < 116	7	16.3
Sangat Rendah	≤80	0	0.0
Jumlah		43	100.0

Tabel 2 memperlihatkan bahwa secara umum kecanduan pornografi berada pada kategori sangat tinggi, persentase skor rata-rata sebesar 46,5%. Disamping itu, ada 14,0% anak yang memiliki kecanduan pornografi tergolong tinggi, kategori sedang sebesar 23,3%, rendah sebesar 16,3 %, dan kategori sangat rendah sebesar 0%. Artinya kecanduan pornografi sebagian besar anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang tergolong sangat tinggi.

Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi mengatakan “kecanduan pornografi membuat anak-anak tidak mampu mengontrol diri dan sulit melepaskan dari pikiran tersebut. Sehingga banyak anak yang menjadi pelaku kekerasan seksual”. Ratih menilai, paparan pornografi mirip dengan obat-obatan terlarang. Artinya pornografi membuat penikmatnya kecanduan dan tidak memiliki kontrol diri maupun pemikiran logis (*Republika*, n.d.). Pornografi saat ini sangat mengkhawatirkan masyarakat, berbagai materi dan konten pornografi bermunculan diberbagai media. Pornografi memunculkan materi yang merusak dan mengandung unsur negatif, berbagai hal seksual secara eksplisit ditampilkan di dalamnya. Pornografi juga memperlihatkan gambar tindakan pencabulan yang menonjolkan tubuh dan alat kelamin seseorang (Asmidaryani et al., 2018). Pornografi membawa pengaruh negatif pada siswa, diantaranya: mendorong siswa untuk meniru melakukan tindakan seksual, membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif, menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya, tertutup, minder dan tidak percaya diri (Hariyani et al., 2012).

Siswa remaja yang berada pada masa perkembangannya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis, namun jika hal ini tidak dapat terbina dengan baik akan mengakibatkan remaja terjerumus pada tindakan penyimpangan perilaku sosial dan seksual (Netrawati, Khairani, & Karneli, 2018). Dampak pornografi sangat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan siswa, sehingga perilaku pornografi perlu untuk ditanggulangi agar siswa dapat menjalani kehidupannya dengan baik (I. K. Sari & Karneli, 2019). Mencegah pornografi dapat dilakukan dengan cara memahami perilaku yang dilakukan tersebut salah, selanjutnya siswa dapat mengubah perilaku yang salah tersebut dengan menciptakan perilaku baru yang lebih bermanfaat dan menguntungkan.

### Hubungan *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi pada Anak yang Mengalami Penyimpangan Seksual

Hasil uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Product Moment*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi.

Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data *Pearson Correlation* dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for *Window Release 20.0*. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Self Control* dengan Kecanduan Pornografi**

Variabel	N	r-tabel	r-hitung	Sig	Ket
Self Control (X)	43	0,3008	-0,487	0,001	Berkorelasi cukup kuat
Kecanduan Pornografi (Y)					

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variable *self control* dengan kecanduan pornografi adalah -0,487 dan taraf signifikan sebesar 0,001 yang berarti  $< 0,005$ . Korelasi menunjukkan angka -0,487 yang berarti arah korelasi negatif. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang negatif antara *self control* dengan kecanduan pornografi. Hubungan yang signifikan negatif ini dapat diartikan, semakin tinggi *self control* maka tingkat kecanduan pornografi semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *self control* maka tingkat kecanduan pornografi semakin tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang dapat diterima.

Berdasarkan pengujian korelasional terdapat hubungan yang negatif antara *self control* dengan kecanduan pornografi. Maka ada peluang untuk menurunkan atau mencegah kecanduan pornografi ini dengan meningkatkan *self control*. Ada tiga usaha untuk memaksimalkan *self control*, yaitu: pertama, membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsif atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai individu. Kedua, memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketiga, menggunakan secara efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan (Asiah et al., 2018).

### Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kontrol diri siswa dalam menggunakan internet yang positif adalah dengan menggunakan pelayanan konseling (Fiana, Daharnis, & Ridha, 2013; Permana, Syahniar, & Daharnis, 2016). Guru BK yang profesional dituntut untuk memahami berbagai jenis permasalahan serta perkembangan siswa. Di antaranya guru BK dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan *self control* dan kecanduan pornografi dengan melakukan berbagai layanan maupun pendekatan bimbingan dan konseling pihak sekolah.

Selain itu, guru BK juga dapat memberikan beberapa layanan dan pendekatan BK untuk meningkatkan *self control* serta pencegahan perilaku kecanduan pornografi yang berlebihan pada siswa di sekolah. Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK adalah sebagai berikut.

#### 1. Layanan Informasi

Layanan informasi ialah layanan dalam bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan (Prayitno, 2012). Kemudian masih ada sebanyak 46,5% siswa yang memiliki *self control* berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Guru BK dapat memberikan layanan untuk meningkatkan *self control*, misalnya materi tentang pentingnya mengontrol diri dalam penggunaan internet, khususnya yang berkaitan dengan perilaku kecanduan pornografi. Merujuk kepada pendapat di atas, dalam mengatasi masalah siswa guru BK dapat menjalin kerjasama dengan orangtua siswa. Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan orangtua siswa dilakukan dengan memberikan informasi, wawasan dan pemahaman kepada orangtua siswa atas tanggung jawab dan peran orangtua dalam mendukung keberhasilan anak dalam belajar. Terkait dengan pemberian pemahaman kepada orangtua tentang cara memberikan pemahaman masalah seksualitas kepada anak.

## 2. Layanan Konseling Perseorangan

Layanan konseling perseorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui layanan konseling perseorangan guru BK dapat menjalankan fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan terhadap siswa-siswi di sekolah berhubungan dengan *self control* dan perilaku kecanduan pornografi.

Bagi siswa yang memiliki *self control* yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah dapat menyampaikan pada guru BK tentang kesulitan-kesulitan yang dialami terkait *self control*. Misalnya terkait siswa yang sulit untuk mengontrol diri. Demikian halnya dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang sudah bagus, siswa dengan guru BK dapat membahas kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan agar kontrol diri yang dimiliki tetap bagus (fungsi pemeliharaan).

Kemudian untuk siswa yang memiliki kecanduan pornografi tinggi dapat diberikan layanan konseling individual dalam rangka pengentasan masalah siswa. Pengentasan ini dapat dilakukan dengan menanamkan pada diri siswa nilai-nilai sosial, nilai moral, juga pembatasan penggunaan internet untuk hal yang bersifat positif.

## 3. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Fahmi & Slamet, 2017). Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama untuk memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok. Melalui layanan konseling kelompok, guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa-siswi di sekolah yang berhubungan dengan perilaku kecanduan pornografi siswa.

Dilakukannya konseling kelompok untuk membantu siswa supaya terhindar dari pengaruh buruk pornografi ataupun sebagai sebuah solusi untuk mencegah terjadinya kecanduan pornografi. Guru BK dapat melaksanakan konseling kelompok dengan kreatif dan bervariasi dengan mencoba berbagai teknik sehingga diperoleh hasil yang sesuai. Misalnya, dengan menggunakan pendekatan realita yang digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kecanduan terhadap pornografi. Pendekatan realita mengajarkan tanggung jawab pada individu dan konsekuensi-konsekuensi atas perilakunya.

## 4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru narasumber tertentu (terutama dari guru BK). Melalui layanan bimbingan kelompok, guru BK dapat memberikan layanan kepada siswa-siswi di sekolah dengan membahas secara bersama-sama topik tentang pornografi yang berguna untuk menunjang pemahaman siswa mengenai dampak dari kecanduan pornografi.

Dilakukannya bimbingan kelompok untuk membahas mengenai pornografi itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku terhindar dari bahaya pornografi atau sebagai solusi untuk mencegah terjadinya kecanduan terhadap pornografi.

## Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu tentang hubungan *self control* dengan kecanduan pornografi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) *Self control* pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang berada pada kategori rendah. (2) Kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi. (3) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual di Kota Padang dengan koefisien korelasi -0,487 dan taraf signifikansi 0,001

## Suggestion

Adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dengan kecanduan pornografi pada anak yang mengalami penyimpangan seksual. Maka, ada peluang untuk menurunkan kecenderungan kecanduan pornografi dengan cara meningkatkan *self control* siswa. Berikut beberapa saran untuk meningkatkan *self control*. (1) Bagi anak yang memiliki kecanduan pornografi, diharapkan untuk meningkatkan *self control*-nya antara lain dalam mengontrol perilaku, kognitif, dan keputusan. (2) Bagi guru BK, dapat memberikan layanan penguasaan konten dan bimbingan kelompok tentang usaha untuk meningkatkan *self control* siswa, sehingga siswa mendapatkan keterampilan dalam mengontrol dirinya. Kemudian, materi layanan yang diberikan dapat diambil dari item pernyataan angket yang dipilih siswa dan terkait dengan meningkatkan *self control* siswa. (3) Bagi pihak sekolah, untuk meningkatkan fasilitas bagi guru BK dan siswa untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok,

konseling kelompok, layanan penguasaan konten dan konseling individual yang diduga berguna bagi siswa untuk meningkatkan *self control*. (4) Peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai usaha meningkatkan keterampilan, menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta mampu memberikan kontribusi positif bagi penelitian selanjutnya.

## References

- Ariyanto, R., Netrawati, N., & Yusri, Y. (2019). Relationship Between Self Control and Academic Procrastination in Completing Thesis. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00119kons2019>
- Asiah, N., Taufik, & Firman, F. (2018). *Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang*.
- Asmidaryani, Firman, F., & Gistituati, N. (2018). *The effectiveness of layanan informasi using contextual teaching and learning (CTL) approach to degree of students pornography trends*.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleston, Z. (2006). Explaining Use of Online Pornography: A Test of Self-Control Theory and Opportunities for Deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13 (2), 96-116.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Alih Bahasa : Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzan, F., Firman, F., & Daharnis, D. (2018). Relationship between self-control and peer conformity with smoking behavior. 233–239. <https://doi.org/10.29210/2018134>
- Fiana, F. J., Daharnis, D., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 2(3).
- Firman, F. (2018a). *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa*. October. <https://doi.org/10.31227/osf.io/rs6d7>
- Firman, F. (2018b). *The Improvement Of Students Self-Image In The Prevention Of Pornography Through This Information Service*. 1–5. <https://doi.org/10.31227/osf.io/e6b7x>
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1. <https://doi.org/10.24036/0201212696-0-00>
- Haryanthi. (2001). *Kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Karneli, Y. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>
- Maulana, A. (2015). Rata-rata Pengguna Smartphone Tonton 348 Video Porno per Tahun. Liputan6. Dalam <http://tekno.liputan6.com/read/2277717/rata-rata-pengguna-smartphone-tonton-348-videoporno-per-tahun>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2019
- Nasution, J. A., Neviyarni, N., & Alizamar, A. (2017). Motif Siswa memiliki Smartphone dan Penggunaannya. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.29210/02017114>
- Netrawati, Khairani, & Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *Islamic Counseling*, 2(1), 79–80.
- Novrialdy, E., Nirwana, H., & Ahmad, R. (2019). High School Students Understanding of the Risks of Online Game Addiction. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.32698/0772>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (9thed.)*. USA: McGraw Hill.

- 
- Permana, S. A., Syahniar, S., & Daharnis, D. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci. *Konselor*, 3(4), 168–179.
- Pramesti, A., Ahmad, R., & Netrawati, N. (2019). Reveal the Condition of Students' Identity in Facing Pornography. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2, 45. <https://doi.org/10.32698/0532>
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, Y. E., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2018). Self-control of ctudents in using the Internet. *Konselor*, 7(3), 101–108. <https://doi.org/10.24036/0201873101409-0-00>
- Rambe, S. A., Mudjiran, M., & Marjohan, M. (2017). Pengembangan Modul Layanan Informasi untuk Mengembangkan Kontrol Diri dalam Penggunaan Smartphone. *Konselor*, 6(4), 132. <https://doi.org/10.24036/02017648051-0-00>
- Sari, I. K., & Karneli, Y. (2019). *The effectiveness of cognitive behavior modification approaches in reducing pornographic behavior in SMAN 1 Sungai Geringging with group setting*. 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00155kons2019>
- Sari, S., Yusri, & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 32–37.
- Vera, N. A., & Netrawati. (2019). *Addicted To Online Games Among Teenagers And Their Implication for Counseling Service*. 1(4), 6. <https://doi.org/10.24036/00170kons2019>
- Wulandari, R., Karneli, Y., & Syukur, Y. (2020). *An Analysis of the Level of Social Media Addiction on Adolescents in Padang*. 00(00), 2015–2020.
- Wulandari, R., & Netrawati, N. (2020). Analisis tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*. Vol. 5, No. 2

## KONTROL DIRI DAN PERILAKU CYBERSEX PADA PENGGUNA AKUN MEDIA SOSIAL ALTER

<sup>1</sup>Raeshanty Z. M. Hitalessy, <sup>2</sup>Meta Damariyanti

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat  
<sup>2</sup>metadamariyanti@gmail.com

Received: 20 Februari 2022

Revised: 17 Maret 2022

Accepted: 19 Maret 2022

### Abstrak

Akun alter merupakan sebuah akun yang menggunakan identitas dan perilaku yang berbeda dari penggunanya. Kehadiran akun alter di media sosial membuat para penggunanya dapat mengungkapkan sisi lain dari dirinya, namun banyak yang mengekspresikannya hal-hal negatif seperti tindakan pengguna akun alter yang bersifat erotis, seperti cerita-cerita seksual, postingan foto-foto bagian tubuh yang intim, pelayanan jasa seksual mulai dari chat sex, phone sex, video sex, bahkan ajakan untuk melakukan hubungan badan secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan kontrol diri dan perilaku cybersex pada pengguna akun media sosial alter. Penelitian ini melibatkan 220 responden (200 pria dan 20 wanita), berusia 20-40 tahun, aktif mengakses materi seksual dan melakukan aktivitas seksual di internet dengan intensitas waktu 11 jam atau lebih per minggu. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku cybersex pada pengguna akun alter, di mana semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku cybersex pada pengguna media sosial akun alter. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku cybersex pada pengguna media sosial akun alter. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku cybersex berada pada kategori tinggi dan kontrol diri berada pada kategori rendah.

**Kata Kunci:** kontrol diri, perilaku cybersex, media sosial, akun alter

### Abstract

An alter account is an account that uses a different identity and behavior from its users. The presence of alter accounts on social media allows users to express other sides of themselves, but many express negative things such as erotic actions of alter account users, such as sexual stories, posting photos of intimate body parts, service sexual services ranging from sex chat, phone sex, video sex, and even invitations to have direct sex. The purpose of this study was to examine the relationship between self-control and cybersex behavior on alter social media account users. This study involved 220 respondents (200 men and 20 women), aged 20-40 years, actively accessing sexual material, and engaging in sexual activity on the internet with an intensity of 11 hours or more per week. The data analysis technique used in this research is Pearson correlation. The results of the study prove that there is a very significant negative relationship between self-control and cybersex behavior on alter account users, where the lower self-control, the higher cybersex behavior on alter account social media users. Vice versa, the higher the self-control, the lower the cybersex behavior on alter account social media users. The results of this study also found that cybersex behavior was in the high category and self-control was in the low category.

**Keywords:** self control, cybersex, social media, alter account

## PENDAHULUAN

Penggunaan internet saat ini banyak digunakan untuk aktivitas seksual daring, di mana internet digunakan untuk kegiatan yang dapat memuaskan secara seksual. Aktivitas seksual daring atau *cybersex* banyak dilakukan karena dikaitkan dengan biaya rendah dan akses yang mudah, serta berbagai aktivitas dan konten seksual yang hampir tak terbatas yang tersedia secara daring (Beyens & Eggermont, 2014; Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Rosenberg & Kraus, 2014). *Cybersex* merupakan aktivitas mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real-time* yaitu percakapan tentang seksual daring dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software* (Carnes, Delmonico, & Griffin, 2001). *Cybersex* terjadi apabila ada dua orang atau lebih terlibat dalam simulasi pembicaraan seks saat daring untuk tujuan kesenangan seksual (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005). Kegiatan aktivitas seksual daring atau *cybersex*, berkisar dari melihat gambar bermuatan pornografi, terlibat obrolan seks, mencari pasangan seksual, sampai pada masturbasi (Cooper & Griffin-Shelley, 2002; Cooper, Delmonico, Griffin-Shelley, & Mathy, 2004; Delmonico, Griffin, & Moriarity, 2001; Döring, 2009). Alasan lain untuk daya tarik *cybersex* adalah fakta bahwa internet menyediakan ruang yang aman untuk terlibat dalam pengalaman seksual tanpa individu dihadapkan dengan risiko yang terkait dengan seksualitas *offline* (misalnya, infeksi menular seksual (Griffiths,

2012). Di dalam hal waktu daring, individu yang terlibat dalam *cybersex* menghabiskan waktu yang relatif lebih banyak di aktivitas seksual daring daripada kelompok *non-cybersex*. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas *cybersex* merupakan aktivitas *real-time*, dibandingkan kebanyakan bentuk aktivitas seksual *daring* lainnya, misalnya, melihat situs web dewasa, mendapatkan informasi seksual, membeli layanan dan/atau produk seksual (Daneback, Cooper, & Mansson, 2005).

Ada beberapa bentuk perilaku *cybersex*. Pertama, mengakses pornografi di internet seperti gambar, video, cerita teks, majalah, film, dan game yang menjerumus ke pornografi. Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua, mengakses *multimedia software* yang tidak dilakukan secara *daring*, seperti menonton VCD/DVD atau film porno dan memainkan *game* porno di laptop atau komputer. Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir yaitu *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan atau pembahasan erotis dengan teman chat di ruang obrolan, bahkan beberapa orang menggunakan kamera web untuk melihat pasangan mereka di ruang obrolan tersebut (Carnes, Delmonico, & Griffin 2001).

Laki-laki merupakan yang paling banyak melakukan aktivitas seksual daring juga paling sering mengunjungi situs hiburan dewasa dan *newsgroup* erotis, yang menyediakan sarana untuk mengeksplorasi atau berbagi preferensi erotis eksotis dan

terkadang ilegal (King, 1999). Pada saat yang sama, kehadiran perempuan secara daring pun meningkat. Banyak wanita juga terlibat dalam aktivitas seksual *daring* (Cooper, Scherer, Boies, & Gordon, 1999). Wanita menunjukkan preferensi yang jelas untuk menggunakan internet sebagai media informasi dan pendidikan seksual. Lebih dari setengah wanita yaitu sebesar 53.3% melakukan *daring* untuk mendidik diri mereka sendiri tentang masalah seksual (Cooper, Martin, Mathy, & Maheu, 2022).

Perlu diperhatikan bahwa keterlibatan berlebihan dalam *cybersex* dapat menyebabkan disfungsi dan terkait dengan gejala kecanduan, misalnya, kehilangan kendali dan regulasi suasana hati (Werry & Billieux, 2015). *Cyber sex* juga sering dikaitkan dengan depresi, kecemasan (Corley & Hook, 2012; Levin, Lillis, & Hayes, 2012), isolasi interpersonal (Levin, Lillis, & Hayes, 2012), dan penurunan fungsi ereksi dalam hubungan fisik (Voon dkk., 2014).

Di Indonesia yang merupakan negara dengan budaya timur dan keberagaman norma yang berlaku, memandang aktivitas seksual sebagai hal yang masih dianggap tabu, sehingga memunculkan fenomena pengguna akun alter dalam melakukan aktivitas *cybersex*. Adanya akun alter mampu mengaburkan identitas pengguna, sehingga pengguna akun alter lebih leluasa dalam melakukan *cybersex*. Saat ini, banyak pengguna media sosial memiliki akun kedua atau akun alter. HaiGrid.id melakukan survei

mengenai akun alter yang melibatkan 300 responden. Survei tersebut menemukan sebanyak 46% responden mempunyai akun kedua di media sosial, bahkan 60% dari responden tersebut memiliki lebih dari satu akun alter. Selanjutnya, 50% dari responden yang memiliki akun alter mengaku bahwa alasan memiliki akun kedua karena tidak ingin mengungkapkan identitas pribadi (Bahar, 2018). Cooper (2002) memaparkan bahwa terdapat tiga komponen atau disebut *triple 'A' engine* yang menyebabkan individu melakukan aktivitas *cybersex* yaitu *accessibility* (aksesibilitas), *affordability* (keterjangkauan), dan *anonymity* (anonimitas). Pada *accessibility*, internet menyediakan jutaan situs porno dan menyediakan ruang *chatting* yang akan memberikan kesempatan untuk melakukan *cybersex*. *Affordability*, mengacu pada mengakses situs porno melalui internet tidak perlu mengeluarkan biaya mahal, dan *anonymity*, individu tidak perlu takut dikenali oleh orang lain. Adanya penggunaan akun alter menambah anonim pelaku *cybersex*, sehingga para pengguna akun alter lebih leluasa dalam melakukan hal-hal erotis seperti cerita seksual, *chat sex*, *phone sex*, dan sebagainya.

Perilaku *cybersex* dikaitkan dengan kontrol diri, di mana kontrol diri memiliki peranan penting pada perilaku *cybersex* (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020; Dewangga & Rahayu, 2015; Hani, Hartati & Aiyuda; 2020; Lestari & Hartosujono, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jay

Phelan, seorang professor biologi di Universitas California Los Angeles (UCLA) menemukan bahwa masalah pornografi dan seksualitas yang terkait dengan internet atau perilaku *cybersex* merupakan salah satu permasalahan kontrol diri (Burnham & Phelan, 2000).

Kontrol diri yang baik pada individu membuat individu semakin mampu mengendalikan perilaku *cybersex* (Lestari & Hartosujono, 2014), sebab perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya sarana dan dorongan dari luar dan dalam diri seseorang yang hanya dapat diminimalisir apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik (Chen & Jiang, 2020).

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan dan tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri sangat diperlukan guna menekan perilaku negatif yang mengarah pada penyimpangan yang terjadi (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019; Vazsonyi & Jiskrova, 2018), seperti di internet dalam bentuk *cybersex*.

Adanya kontrol diri pada individu menjadikan individu dapat memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya dengan kuat yang pada akhirnya menuju pada konsekuensi positif (Gillebaart, 2018),

berfungsi sebagai pembatas individu dan mencegah individu untuk bertingkah laku negatif, sehingga individu tersebut dapat terhindar dari berbagai tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial (Buckholtz, 2015; DeBono, Shmuelli, & Muraven, 2010), seperti melakukan tindakan *cybersex*.

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku penggunaan internet untuk mengakses situs porno. Individu juga mampu mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi, serta mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya (Widiana, Retnowati, & Hidayat, 2004). Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang seperti perilaku seksual atau *cybersex*, daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dikembangkan di dalam penelitian ini adalah bahwa kontrol diri memiliki korelasi dengan perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter.

## METODE PENELITIAN

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui tautan *Google form* responden yang memiliki kriteria pengguna akun alter yang berusia 20-40 tahun, aktif mengakses materi seksual dan melakukan aktivitas seksual di internet dengan intensitas waktu 11 jam atau lebih per minggu. Pengambilan data lapangan yang dilakukan didapatkan partisipan sebanyak 220 orang. Mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 200 (90.9%) sedangkan wanita sebanyak 20 orang (9.1%). Usia partisipan sendiri terentang 20-40 tahun.

Perilaku *cybersex* diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui Skala *Internet Sex Screening Test* (ISST) yang dikembangkan oleh Delmonico dan Miller (2003) berdasarkan aspek-aspek perilaku *cybersex* dikemukakan oleh Delmonico, Carnes, dan Griffin (2001), yaitu *daring sexual compulsivity*, *daring sexual behaviour-social*, *daring sexual behaviour-isolated*, *daring sexual spending*, dan *interest in daring sexual behavior*. Selain itu, dalam ISST terdapat dua item tunggal tambahan, yaitu *non-home use of the internet* yang merupakan kecenderungan untuk mengakses situs seksual dari komputer lain selain komputer yang ada di rumah atau miliknya sendiri, dan *illegal daring behavior* yang merupakan kecenderungan untuk melihat materi seksual yang ilegal di internet. Model skala yang digunakan adalah skala Likert

dengan menyajikan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Skala ini pada awalnya terdapat 27 item, namun setelah melalui perhitungan daya diskriminasi item, terdapat 3 item yang gugur. Jumlah item tersisa adalah 24 butir dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.873.

Kontrol diri diukur dengan menggunakan skala *Brief Self-Control Scale* (BSCS). Skala *Brief Self-Control Scale* (BSCS) adalah skala yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) yang berfokus pada tiga aspek kontrol diri, yaitu *breaking habits* (melanggar kebiasaan), *resisting temptation* (menahan godaan), dan *self-discipline* (disiplin diri). Model skala yang digunakan adalah skala Likert dengan menyajikan lima alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Berdasarkan uji daya diskriminasi item yang telah dilakukan pada skala kontrol diri, maka diketahui dari 13 item terdapat 11 item yang memiliki daya diskriminasi item yang baik. Skala ini memiliki *Alpha Cronbach* sebesar 0.910.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada pengguna akun alter, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi berganda. Peneliti juga melihat perbedaan kedua variabel dari nilai rerata empirik ditinjau dari jenis kelamin, usia, status pernikahan dan jumlah kepemilikan akun media sosial alter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui normalitas dan linearitas data. Berdasarkan pengujian normalitas, pada skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri diperoleh hasil signifikansi 0.00 ( $p < .05$ ), hal ini berarti skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri memiliki sebaran skor tidak normal. Pada uji linearitas, ada skala perilaku *cybersex* dan kontrol diri memperoleh nilai signifikan sebesar 0.01 ( $p < .05$ ), hal ini menunjukkan bahwa variabel perilaku *cybersex* dan kontrol diri bersifat linear. Tabel 1 memperlihatkan korelasi kedua variabel. Kontrol diri memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perilaku *cybersex*. Kontrol diri mampu memengaruhi perilaku *cybersex* (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020; Zein & Winarti, 2021). Perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri individu dalam memfilter informasi yang didapatkan dari internet secara positif dan dengan tujuan yang baik (Andani, Alizamar, & Afdal, 2020).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perilaku *cybersex* partisipan penelitian berada pada kategori tinggi. Perilaku *cybersex* merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata, pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara (Cooper, 2002). Kepuasan seksual mampu didapatkan melalui

internet yang menawarkan pengalaman seksual selama dua puluh empat jam dengan harga internet terjangkau, kemudahan dalam mengakses konten seksual yang mampu memfasilitasi penguatan secara langsung (Edwards, Delmonico & Griffin, 2011; Laier, Pawlikowski, Pekal, Schulte, & Brand, 2013).

Tujuan seseorang melakukan *cybersex* adalah untuk kesenangan seksual serta untuk dapat merasakan orgasme, baik itu hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi (Cooper & Griffin-Shelley, 2002). Perilaku *cybersex* sangat mungkin terjadi karena intensitas penggunaan internet dan tersedianya konten porno yang dapat diakses dengan mudah dan murah, hal tersebut menyebabkan individu tidak dapat mengontrol atau mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini dikuatkan dengan adanya anonimitas dari akun sehingga privasi lebih terjaga, bebas berganti-ganti pasangan, bisa merakit faktor ideal dari fantasi sendiri mengenai raut wajah bahkan pasangan. Rendahnya kontrol diri yang dimiliki partisipan menguatkan keterkaitan variabel penelitian ini. Perilaku *cybersex* sangat mudah terjadi karena adanya dorongan dari luar dan dalam diri seseorang (Laier, Pekal, & Brand, 2014; Studer, Marmet, Wicki, & Gmel, 2019).

**Tabel 1. Korelasi Antar Variabel**

Variabel	N	r	Sig.	p
Kontrol diri <i>Cybersex</i>	220	-0.228	0.00	< .00

**Tabel 2. Rerata Empirik, Rerata Hipotetik, dan Standar Deviasi Hipotetik Skala Perilaku *Cybersex* dan Kontrol diri**

Variabel	Rerata empirik	Rerata hipotetik	Standar Deviasi Hipotetik	Kategori
<i>Cybersex</i>	96.71	72	16	Tinggi
Kontrol diri	20.96	33	7.3	Rendah

Salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual adalah kurangnya kemampuan individu dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya. Terlihat pada temuan penelitian ini bahwa kontrol diri partisipan rendah. Hal ini yang menyebabkan individu melakukan perilaku *cybersex*. Perilaku *cybersex* dapat diminimalisir apabila seseorang memiliki kontrol diri yang baik. Maka, pada saat individu memiliki kontrol diri yang rendah, mereka tidak mampu mengarahkan dan mengatur dirinya dalam melakukan perilaku *cybersex*, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dirinya dalam mengatur perilaku untuk melakukan *cybersex*. Selain itu individu juga mampu mempertimbangkan konsekuensi yang dihadapi, serta mampu menentukan standar berpikir dalam menentukan pilihannya (Widiana, Retnowati, & Hidayat, 2004). Pengguna akun media sosial alter yang memiliki akun kedua atau memiliki lebih dari satu akun merupakan suatu bentuk penyamaran atau menampilkan diri dengan sosok yang lain dari akun utama. Beberapa tujuan seseorang membuat akun alter, salah satunya yaitu sebagai akun alter pornografi, di mana akun tersebut digunakan oleh individu yang senang dengan tema pornografi atau orang-orang yang memiliki arah pikiran menjurus pada hal-hal tersebut

(Maulani & Priyambodo, 2021; Suandi, 2020). Dilihat dari kemudahan yang diperoleh pengguna akun media sosial alter untuk melampiaskan apa yang ingin dilakukannya pada akun alter, yaitu melakukan tindakan seksual dalam media sosial membuat para pengguna merasa nyaman hingga menjadi ketagihan dan perilakunya tidak dapat di-kontrol. Penelitian Lestari dan Hartosujono (2014) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa kontrol diri yang rendah pada individu membuat individu tidak mampu mengendalikan perilaku *cybersex* atau melakukan tindakan seksual pada media sosial.

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis analisis deskriptif beberapa kelompok data. berdasarkan hasil ditemukan bahwa kategori perilaku *cybersex* pada penelitian ini tinggi, dan kontrol diri berkategori rendah. Apabila dilihat dari skor rerata empirik, maka ditemukan skor perilaku *cybersex* pada partisipan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki memiliki keterlibatan melakukan perilaku *cybersex* yang lebih tinggi dari pada perempuan (Cooper, Delmonico, & Burg, 2000; Giordano & Cashwell, 2017; Weinstein, Zolek, Babkin, Cohen, & Lejoyeux, 2015), keinginan lebih sering melakukan *cybersex* (Shaughnessy & Byers, 2014) dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengakses pornografi Internet (Romito & Beltramini,

2015). Begitu juga dengan kontrol diri yang dimiliki partisipan laki-laki lebih rendah dari perempuan. Hal ini menyebabkan banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Bobbio, Arbach, & Vazsonyi, 2019). Pada penelitian ini tindakan negatif yang menyimpang tersebut berkaitan dengan perilaku *cybersex*. Hal lainnya adalah bahwa secara psikis laki-laki umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang, dan tidak malu-malu untuk membicarakan masalah seks dibandingkan dengan perempuan yang tidak agresif, pasif, dan merasa tidak bebas untuk membicarakan seks (Dagun, 1992). Oleh karena itu, partisipan laki-laki lebih mudah dalam melakukan perilaku *cybersex*, dibandingkan dengan pengguna akun alter

perempuan. Perilaku *cybersex* partisipan berdasarkan status pernikahan berada pada kategori tinggi. Artinya, partisipan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah memiliki perilaku *cybersex* yang tinggi. Namun, skor perilaku *cybersex* pada partisipan menikah lebih tinggi dari yang belum menikah. Individu yang memiliki hubungan memiliki kecenderungan lebih besar dan frekuensi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam *cybersex* daripada yang lajang (Albright, 2008).

Dorongan seksual dapat dipengaruhi oleh kuat lemahnya relasi. Semakin kuat hubungan individu dengan lawan jenis, akan berdampak dengan meningkatnya dorongan seksual.

**Tabel 3. Hasil Analisis Perbedaan pada Masing-Masing Kelompok Data**

Variabel	Kelompok	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	Kategori
Perilaku <i>cybersex</i>	Laki-laki	200	97.05	12.59	Tinggi
	Perempuan	20	96.66	11.388	Tinggi
	Menikah	20	96.9	10.382	Tinggi
	Belum menikah	200	96.68	11.56	Tinggi
	Usia 20-30	180	96.79	11.84	Tinggi
	Usia 30-40	40	96.7	9.78	Tinggi
	1 akun alter	179	96.74	11.37	Tinggi
	2-3 akun alter	33	98.27	11.56	Tinggi
	>3 akun alter	8	89.13	11.886	Tinggi
Kontrol diri	Laki-laki	200	20.15	7.386	Rendah
	Perempuan	20	21.04	7.691	Rendah
	Menikah	20	18.85	7.066	Rendah
	Belum menikah	200	21.17	7.69	Rendah
	Usia 20-30	180	20.53	7.85	Rendah
	Usia 30-40	40	22.9	6.4	Rendah
	1 akun alter	179	20.91	7.76	Rendah
	2-3 akun alter	33	20.85	7.37	Rendah
	>3 akun alter	8	22.63	6.802	Rendah

Individu yang sudah menikah akan memiliki hubungan yang kuat kepada pasangannya, sehingga individu yang sudah menikah cenderung memiliki dorongan kepuasan seksual yang lebih tinggi daripada individu yang belum menikah (Rianto, 2015). Namun, dorongan atau kebutuhan seksual tersebut tidak selalu dapat terpenuhi oleh pasangan sehingga dapat memicu pemuasan dorongan seksual melalui perilaku *cybersex* (Hertlein & Piercy, 2012). Hasil ini juga dikuatkan oleh temuan lain bahwa skor kontrol diri pada partisipan yang menikah lebih rendah dari partisipan yang belum menikah. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Oleh karena itu, saat seseorang tidak memiliki kontrol terhadap dorongan-dorongan seksual dari dalam diri maupun yang datang dari luar, maka individu tersebut tidak memiliki kontrol pula terhadap perilaku seksualnya, dalam hal ini perilaku *cybersex* atau perilaku seksual secara daring.

Temuan lain pada studi ini adalah skor perilaku *cybersex* pada partisipan usia 20-30 tahun lebih tinggi dari usia 30-40 tahun. Hasil penelitian Daneback, Cooper, dan Mansson (2005). menyebutkan usia paling banyak melakukan perilaku *cybersex* adalah usia 18

sampai 25 tahun. Usia 18 hingga 25 tahun merupakan masa transisi dari perkembangan. Ditemukan juga bahwa mayoritas pengakses pornografi di internet adalah remaja dan dewasa awal yang berusia 12-24 tahun, karena masa ini merupakan masa dimana keinginan atau dorongan seksual meningkat dan mereka membutuhkan eksplorasi untuk kepuasan seksual (Boies, Knudson & Young, 2004). Beberapa peneliti telah menemukan tingkat kecanduan seksual yang lebih tinggi di kalangan mahasiswa (Cashwell, Giordano, Lewis, Wachtel, & Bartley, 2015; Giordano & Cecil, 2014). Mahasiswa menggunakan internet dengan frekuensi yang tinggi, di mana mahasiswa menghabiskan rata-rata 15.59 jam daring per minggu.

Seiring dengan tingginya frekuensi penggunaan internet pada umumnya, mahasiswa banyak memanfaatkan internet untuk tujuan seksual (Camilleri, Perry, & Sammut, 2021; Kumar, Sachdeva, Khullar, Ali, & Abbas, 2022; Rahardjo, 2015). Pada dasarnya, perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena pornografi di internet bisa diakses oleh siapapun dan tidak adanya proteksi yang ketat akan konten-konten yang mengandung pornografi dan seksualitas (Boies, Knudson, & Young, 2004).



**Gambar 1. Alasan menggunakan Akun Media Sosial Alter untuk *Cybersex***

Temuan lainnya adalah alasan menggunakan akun media sosial alter terbanyak karena bersifat anonim dan tidak dikenali. Waskul dan Douglass (1997) mengemukakan empat hal pokok yang dialami individu saat berinteraksi di dunia maya sehingga membuat individu dapat mengungkapkan dirinya di media sosial, salah satunya yaitu adanya anonimitas. Adanya anonimitas sangat berperan penting dalam membuat individu merasa bebas ketika sedang berinteraksi secara *daring*. Pengguna akun alter bebas mengekspresikan karakter dan sifat asli dirinya secara anonim, agar identitas aslinya tidak dapat diketahui oleh keluarga dan kerabat terdekat. Hal ini terjadi karena akun alter erat kaitannya dengan individu yang kerap memposting hal-hal seksual di media sosial, seperti foto, video, ilustrasi gambar, dan pesan (Pardiana, 2019).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kontrol diri memiliki korelasi negatif dengan perilaku *cybersex* pada pengguna

akun alter, temuan ini menegaskan temuan-temuan sebelumnya. Perilaku *cybersex* partisipan penelitian ini berada pada kategori tinggi dan kontrol diri pada kategori rendah. Hal ini menguatkan bahwa penting dimilikinya kontrol diri agar individu dapat mengatur dan mengarahkan diri agar terhindar pada perilaku *cybersex* serta mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin akan dihadapi akibat perilaku *cybersex* tersebut. Penelitian selanjutnya perlu menyoroti faktor risiko, termasuk siapa saja yang beresiko dan aktivitas apa yang meningkatkan resiko perilaku *cybersex*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albright, J. M. (2008). Sex in America daring: An exploration of sex, marital status, and sexual identity in Internet sex seeking and its impacts. *Journal of Sex Research*, 45(2), 175-186.
- Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship between self-control with cybersex behavioral tendencies and it's

- implication for guidance and counseling services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1-7.
- Bahar, A. (2018). Survei: 46% remaja punya lebih dari satu akun Instagram pribadi, kebanyakan nggak ngungkap identitas asli - Apa alasannya? Diakses pada tanggal 24 April 2020 dari <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Beyens, I., & Eggermont, S. (2014). Prevalence and predictors of text-based and visually explicit cybersex among adolescents. *Young: the Nordic Journal of Youth Research*, 22, 43–65. <http://dx.doi.org/10.1177/0973258613512923>.
- Bobbio, A., Arbach, K., & Vazsonyi, A. T. (2019). Self-control and deviance: A test of General Theory of Crime in Argentina. *Victims & Offenders*, 14(1), 119-142. <https://doi.org/10.1080/15564886.2018.1552222>
- Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11(4), 343-363.
- Buckholtz, J. W. (2015). Social norms, self-control, and the value of antisocial behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 3, 122-129. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.03.004>
- Burnham, T. C., & Phelan, J. (2000). *Mean genes - From sex to money to food: Taming our primal instincts*. Perseus Publishing.
- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive internet pornography use and mental health: A cross-sectional study in a sample of university students in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11, 613244. doi: 10.3389/fpsyg.2020.613244
- Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive daring sexual behavior*. Minnesota: Hazelden.
- Cashwell, C. S., Giordano, A. L., Lewis, T. F., Wachtel, K. A., & Bartley, J. L. (2015). Using the PATHOS questionnaire for screening sexual addiction among college students: A preliminary exploration. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 22, 154-166. doi:10.1080/10720162.2015.1037481
- Chen, L., & Jiang, X. (2020). The assessment of problematic internet pornography use: A comparison of three scales with mixed methods. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 488. doi: 10.3390/ijerph17020488
- Cooper, A. (2002). *Sex and the internet: A guidebook for clinicians*. New York: Brunner-Routledge.

- Cooper, A., & Griffin-Shelley, E. (2002). Introduction. The internet: The next sexual revolution. In A. Cooper (Ed.), *Sex and the internet: A guidebook for clinicians* (pp. 1-15). New York: Brunner-Routledge.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 7, 5-29.
- Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffin-Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 11, 129-143. doi: 10.1080/10720160490882642
- Cooper, A., Martin, J., M., Mathy, R., M., & Maheu, M. (2022). Towards an increased understanding for users demographics in daring sexual activities. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 28, 105-129, <http://dx.doi.org/10.1080/00926230252851861>
- Cooper, A., Scherer, C., Boies, S. C., & Gordon, B. (1999). Sexuality on the internet: From sexual exploration to pathological expression. *Professional Psychology: Research and Practice*, 30, 154-164.
- Corley, D.M., & Hook, J.N. (2012). Women, female sex and love addicts, and use of the internet. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 53-76. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2012.660430>.
- Dagun, S. M. (1992). *Maskulin dan feminin: Perbedaan pria-wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karier, dan masa depan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daneback, K., Cooper, A., & Mansson, S. A. (2005). An internet study of cybersex participants. *Archives of Sexual Behavior*, 34(3), 321-328. doi: 10.1007/s10508-005-3120-z
- DeBono, A., Shmueli, D., & Muraven, M. (2010). Rude and inappropriate: The role of self-control in following social norms. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(1), 136-146. <https://doi.org/10.1177/0146167210391478>
- Delmonico, D., Griffin, E., & Moriarty, J. (2001). *Cybersex unhocked: A workbook for breaking free of compulsive daring sexual behaviour*. Arizona: Gentle Path
- Delmonico, D., L., Miller, J.A. (2003). The internet sex screening test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsive. *Sexual and relationship therapy*, 18(3), 261-276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan cybersexual addiction pada siswa SMP

- di Orange-net Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Döring, N. M. (2009). The Internet's impact on sexuality: A critical review of 15 years of research. *Computers in Human Behavior*, 25, 1089-1101. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2009.04.003>.
- Edwards, W., Delmonico, D., & Griffin, E. (2011). *Cybersex unplugged: Finding sexual health in an electronic world*. North Charleston SC: CreateSpace.
- Gillebaart, M. (2018). The 'operational' definition of self-control. *Frontiers in Psychology*, 9, 1231. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01231
- Giordano, A. L., & Cecil, A. L. (2014). Religious coping, spirituality, and hypersexual behavior among college students. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 21, 225-239. doi: 10.1080/10720162.2014.936542"
- Giordano, A., L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex addiction among college students: A prevalence study. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 25(1-2) 47-57. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20, 111-124. <http://dx.doi.org/10.3109/16066359.2011.588351>.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap cybersex pada remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 3(2), 126-132.
- Hertlein, K. M., & Piercy, F. P. (2012). Essential elements of Internet infidelity treatment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 38(s1), 257-270. doi: 10.1111/j.1752-0606.2011.00275.x
- Kumar, V., Sachdeva, A., Khullar, S., Ali, E., & Abbas, S. Z. (2022). Internet pornography use among medical students in India: Extent and effect. *Journal of Psychosexual Health*, 1-6. <https://doi.org/10.1177/26318318211065648>
- King, S. (1999). Internet gambling and pornography: Illustrative examples of the psychological consequences of communication anarchy. *CyberPsychology & Behavior*, 2, 175-193. <https://doi.org/10.1089/cpb.1999.2.175>
- Laier, C. H., Pawlikowski, M., Pekal, J., Schulte, F., & Brand, M. (2013). Cybersex addiction: experienced sexual arousal when watching pornography and not real-life sexual contacts makes the difference. *Journal of Behavioral Addictions*, 2(2), 100-107. doi: 10.1556/JBA.2.2013.002
- Laier, C. H., Pekal, J., & Brand, M. (2014). Cybersex addiction in heterosexual female users of internet pornography can be explained by gratification

- hypothesis. *Cyberpsychology, Behavior and Social Networking*, 17(8), 505-511. doi: 10.1089/cyber.2013.0396
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2014). Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex remaja pada pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(2), 65-74.
- Levin, M.E., Lillis, J., & Hayes, S.C. (2012). When is online pornography viewing problem-atic among college males? Examining the moderating role of experiential avoidance. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19, 168-180. <http://dx.doi.org/10.1080/10720162.2012.657150>.
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan diri pada pengguna akun alter Twitter dewasa awal di kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi UM*, 1(1), 318-330.
- Pardiana, E. H. S. (2019). *Transaksi seksual di instagram (Studi pada penggunaan akun alter ego dalam instagram)*. Tesis. (Tidak Diterbitkan) Malang: Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Perry, M., Accordino, M. P., & Hewes, R. L. (2007). An investigation of internet use, sexual and nonsexual sensation seeking, and sexual compulsivity among college students. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 14, 321-335. doi:10.1080/10720160701719304
- Rahardjo, W. (2015). Peran harga diri dan perilaku seksual daring sosial terhadap usia hubungan seks pertama kali dan jumlah pasangan seks pada pria heteroseksual lajang. *Prosiding Seminar Nasional*, 81-89. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6450>
- Rianto, P. (2015). Seksualitas cyber: Sex sebagai kesenangan dan komoditas. *Informasi*, 45(2), 163-170.
- Romito, P., & Beltramini, L. (2015). Factors associated with exposure to violent or degrading pornography among high school students. *The Journal of School Nursing*, 31(4), 280-290. doi: 10.1177/1059840514563313
- Rosenberg, H., & Kraus, S. (2014). The relationship of "passionate attachment" for pornography with sexual compulsivity, frequency of use, and craving for pornography. *Addictive Behaviors*, 39, 1012-1017. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.02.010>.
- Shaughnessy, K., & Byers, E. S. (2014). Contextualizing cybersex experience: Heterosexually identified men and women's desire for and experience of cybersex with three types of partners. *Computers in Human Behavior*, 32, 178-185. doi: 10.1016/j.chb.2013.12.005
- Studer, J., Marmet, S., Wicki, M., & Gmel, G. (2019). Cybersex use and problematic

- cybersex use among young Swiss men: Associations with sociodemographic, sexual, and psychological factors. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(4), 794-803. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.69>
- Suandi, L. (2020). *Sisi gelap media sosial dari hadirnya akun-akun alter*. Diakses pada tanggal 24 April 2020 dari <https://www.kompasiana.com/limsuandi/5e278ba0097f3601f01f6213/fenomena-transaksi-seksual-dibalik-akun-alter?page=all>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324. doi: 10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x
- Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., & Irvin, M. (2014). Neural correlates of sexual cue reactivity in individuals with and without compulsive sexual behaviours. *PLoS ONE*, 9(7), e102419. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>.
- Vazsonyi, A. T., & Jiskrova, G. K. (2018). On the development of self-control and deviance from preschool to middle adolescence. *Journal of Criminal Justice*, 56, 60-69. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2017.08.005>
- Waskul, D., & Douglass, M. (1997). Cyberself: The emergence of self in online chat. *The Information Society*, 13(4), 375-397.
- Weinstein, A. M., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationship among male and female users of cybersex. *Frontiers in Psychiatry*, 6, 54. doi: 10.3389/fpsy.2015.00054
- Werry, A., & Billieux, J. (2015). Problematic cybersex: Conceptualization, assessment and treatment. *Addictive Behaviors*, 64, 238-246. <http://dx.doi.org/10.1016/j.addbeh.2015.11.007>
- Widiana, H. S., Retnowati, S., & Hidayat, R. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 1(1), 6-16
- Zein, S. A., & Winarti, Y. (2021). Literatur review: Hubungan kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja. *Borneo Student Research*, 3(1), 552-565.

**PENGARUH PERAN AYAH DAN *SELF CONTROL* TERHADAP PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNOGRAFI PADA REMAJA LAKI-LAKI**

**Zahidatun Mahfudho<sup>1</sup>, Eva Meizara Puspita Dewi<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>3</sup>**  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Indonesia  
Email: [zahidah.mahfudzoh@gmail.com](mailto:zahidah.mahfudzoh@gmail.com)<sup>1</sup> [widya.Prasthya@yahoo.com](mailto:widya.Prasthya@yahoo.com)<sup>2</sup>  
[Evabasgti@yahoo.com](mailto:Evabasgti@yahoo.com)<sup>3</sup>



©2019 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**Abstrack.** *The goal of the research is to know the influence of the father's role and self control against pornographic site access behavior on teenage boys in the city of Makassar. This research using quantitative research methods. The sample is obtained by using purposive sampling technique with the subject as much as 116 people aged 11-13 years. Methods of data analysis used in this study is the analysis of the test of simple linear correlation and multiple regression test. Hypothesis test results I showed the value of the coefficient of  $r^2=0.286$ , hypothesis test results II shows the value of the coefficient of  $r^2=0.253$ , test results and hypothesis III shows the value of the coefficient of  $r^2=0.301$  value significance  $p=0.00$  ( $p<0.05$ ). The result of the research data shows that there is the influence of his father and self control against pornographic site access behavior on teenage boys in the city of Makassar.*

**Keywords:** *Behavior Accessing Adolescent Porn Website, Father's Role, Self Control.*

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh peran ayah dan *self control* terhadap perilaku mengakses situs pornografi pada remaja laki-laki di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan subjek penelitian sebanyak 116 orang yang berusia 11-13 tahun. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji analisis linear sederhana dan uji regresi korelasi berganda. Hasil uji hipotesis I menunjukkan nilai koefisien  $r^2=0,286$ , hasil uji hipotesis II menunjukkan nilai koefisien  $r^2=0,253$ , dan hasil uji hipotesis III menunjukkan nilai koefisien  $r^2=0,301$  dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil dari data penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh ayah dan *self control* terhadap perilaku mengakses situs pornografi pada remaja laki-laki di kota Makassar.

**Kata Kunci:** Perilaku Mengakses Situs Pornografi Remaja, Peran Ayah, *Self Control*.

## PENDAHULUAN

Santrock (2007) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual dan mulai mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas diri. Rina, dkk., (Yutifa, dkk, 2015) mengungkapkan bahwa pada penelitian yang dilakukan dari 200 remaja terdapat 97,5% remaja yang mencari tahu tentang informasi perilaku seksual dan 25% yang mendapatkan informasi tersebut melalui internet. Haryani, dkk., (2012) mengungkapkan bahwa kecenderungan remaja untuk mengakses pornografi, akan mengakibatkan kecenderungan perilaku seksual dan penurunan konsentrasi dalam belajar. Fagan (2009) mengungkapkan bahwa pornografi juga berdampak pada pikiran, tubuh, dan emosi individu.

Young dan Rodgers (1998) mengungkapkan beberapa faktor dari perilaku mengakses situs porno yakni faktor situasional, faktor kepribadian, faktor lingkungan, dan faktor interaksional. Salah satu faktor kepribadian adalah *self control* yang akan membantu remaja untuk mempertimbangkan perilaku dengan cara menekan dan merintangi perilaku impulsif dalam mengakses konten pornografi (Chaplin, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Buzzell dan Middleton (2006) mengungkapkan bahwa *self control* yang rendah memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap penggunaan pornografi pada remaja.

Peter dan Valkenburg (2016) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam menggunakan akses situs pornografi, yakni faktor demografi, karakteristik kepribadian, hubungan dengan norma masyarakat, minat seksual, dan perilaku internet. Adapun faktor hubungan norma masyarakat pada individu berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati, dkk (2007) menemukan bahwa remaja yang kehilangan peran ayah berdampak pada emosi dan perilaku. Remaja yang memiliki dampak buruk pada bagian kognitif, emosi, dan perilaku, akan berakibat pada kesulitan menahan diri untuk tidak mengakses situs pornografi.

*Cyberporn* terbentuk dari kata “*cyberspace*” dan “*pornography*”. Merriam Webster Online Dictionary (Hanifah, 2009) mengemukakan bahwa *cyberporn* adalah pornografi yang dapat diakses secara online terutama via internet. Jufri (2005) mengungkapkan bahwa situs pornografi adalah salah satu media erotika yang memiliki lokasi di internet dalam bentuk gambar seksual secara vulgar dan terbuka, yang dapat ditampilkan dengan cara membuka alamat situs secara langsung baik

melalui *search engine* ataupun secara otomatis saat berselancar di internet.

Peter dan Valkenburg (2016) mengungkapkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi remaja dalam mengakses situs pornografi adalah dari faktor demografi, karakteristik kepribadian, hubungan norma masyarakat, minat seksual, dan perilaku internet. Cooper, dkk., (1998) mengungkapkan aspek-aspek perilaku mengakses situs pornografi, yakni *action*, *reflection*, *excitement*, dan *arousal*. Fudyartanta (2012) mengemukakan bahwa masa remaja bagi individu akan menimbulkan eksperimentasi-eksperimentasi emosi seksual. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya minat remaja pada seks, maka remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks.

Andayani dan Koentjoro (2004) mengemukakan bahwa peran ayah ialah sebuah peran yang dijalankan oleh seorang laki-laki dengan kaitan tugas dalam mengarahkan anak untuk mandiri di masa dewasa, baik secara fisik maupun biologis. Ulwan (1990) mengungkapkan bahwa salah satu tanggung jawab ayah adalah pendidikan seksual. Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (Andayani dan Koentjoro, 2004) mengungkapkan telah menganalisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan menetapkan dalam tiga kategori, yakni

*paternal accessibility*, *paternal engagement*, dan *paternal responsibility*.

Hurlock (Ghufro dan Risnawita, 2010) mengungkapkan bahwa *self control* merupakan cara individu mengendalikan emosi atau impuls dari dalam diri. Skinner (Feist dan Feist, 2008) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kemampuan *self control* akan mampu mengubah variabel yang ada dalam lingkungan orang lain, atau memanipulasi variabel yang terdapat di lingkungan sendiri dan kemudian akan melakukan kontrol ke dalam beberapa bentuk. Adapun aspek-aspek dari *self control* berdasarkan Averill (1973) terdiri dari *behavior control*, *cognitive control*, dan *decessional control*.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah perilaku mengakses situs pornografi. Adapun variabel bebas pada penelitian ini ada dua, variabel bebas pertama adalah peran ayah dan variabel bebas kedua adalah *self control*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11-16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tinggal bersama ayah, dan pernah mengakses situs pornografi.

Teknik pengambilan sampel penelitian adalah menggunakan *nonprobability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan pada

penelitian ini sebanyak 116 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan melalui skala model Likert.

Skala perilaku mengakses situs pornografi pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Cooper, dkk., (1998) yang terdiri dari *action*, *reflection*, *excitement*, dan *arousal*. Skala perilaku mengakses situs pornografi diuji cobakan pada 168 sampel. Total aitem yang tersedia pada saat uji coba adalah 33 aitem dengan aitem yang gugur berjumlah 9 aitem sehingga tersisa 24 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,313-0,650. Koefisien reliabilitas skala perilaku mengakses situs pornografi sebesar 0,844, sehingga skala perilaku mengakses situs pornografi pada penelitian ini adalah reliabel.

Skala peran ayah disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (Andayani dan Koentjoro, 2004), yakni *paternal accessibility*, *paternal engagement*, dan *paternal responsibility*. Uji coba skala peran ayah menggunakan 168 sampel. Total aitem yang tersedia pada saat uji coba adalah 40 aitem. Aitem yang gugur berjumlah 15 aitem sehingga tersisa 25 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Adapun

koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,313 - 0,621. Berdasarkan hasil analisis SPSS 22 *for windows* terhadap skala peran ayah ditemukan koefisien reliabilitas sebesar 0,853, sehingga skala peran ayah dapat dikatakan reliabel.

Skala *self control* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averill (1973), yang terdiri dari kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Adapun uji coba skala *self control* menggunakan 168 sampel dengan total aitem yang digunakan untuk uji coba adalah 29 aitem. Aitem yang gugur setelah uji coba berjumlah 19 aitem, sehingga yang dapat digunakan pada penelitian ini sebanyak 10 aitem. Koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,315 - 0,520. Berdasarkan hasil analisis SPSS 22 *for windows* terhadap skala *self control* ditemukan koefisien reliabilitas sebesar 0,476 skor tersebut tergolong sangat rendah. Akan tetapi setelah menggugurkan beberapa aitem maka koefisien reliabilitas skala *self control* menjadi 0,776, sehingga skala *self control* tergolong reliabel.

*Aiken's V* pada skala perilaku mengakses situs pornografi bergerak dari rentang angka 0,625 sampai dengan 0,857. *Aiken's V* pada skala peran ayah bergerak dari rentang angka 0,678 sampai dengan 0,803. Sedangkan *Aiken's V* pada skala *self control* mulai dari angka 0,696 sampai dengan 0,803.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek pada penelitian ini berjumlah 116 orang yang berusia 11-16 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tinggal bersama ayah, dan pernah mengakses situs pornografi dalam setahun terakhir.

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggal bersama Ayah dan mengakses pornografi	116	56,3%
Tidak tinggal bersama Ayah dan mengakses pornografi	12	5,8%
Tinggal bersama Ayah dan tidak mengakses pornografi	71	34,5%
Tidak tinggal bersama Ayah dan tidak mengakses pornografi	7	3,4%
<b>Total</b>	<b>206 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 2. Deskripsi Usia Subjek Penelitian

Usia	Jumlah Subjek	Persentase
11	1	0,9%
12	9	7,8%
13	27	23,3%
14	53	45,7%
15	19	16,4%
16	7	6%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 3. Deskripsi Tingkatan Kelas Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Subjek	Persentase
VII	22	19%
VIII	75	64,7%
IX	19	16,4%

<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>
--------------	------------------	-------------

Tabel 4. Deskripsi Sekolah Subjek Penelitian

Sekolah	Jumlah Subjek	Persentase
SMPN 3	53	45,7%
SMPN 4	22	19%
SMPN 24	22	19%
SMP IT Ibnu Sina	19	16,4%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 5. Deskripsi Agama Subjek Penelitian

Agama	Jumlah Subjek	Persentase
Tidak menjawab	1	0,9%
Islam	111	95,7%
Kristen	4	3,4%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 6. Deskripsi Urutan Lahir Subjek Penelitian

Urutan Lahir	Jumlah Subjek	Persentase
1	47	40,5%
2	30	25,9%
3	18	15,5%
4	11	9,5%
>5	10	8,6%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 7. Deskripsi Usia Ayah Subjek Penelitian

Usia Ayah	Jumlah Subjek	Persentase
Tidak menjawab	13	11,2%
33-40	34	29,3%
41-50	46	39,7%
51-60	19	16,4%
>61	4	3,4%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 8. Deskripsi Lokasi Mengakses Situs Pornografi Subjek Penelitian

Lokasi	Jumlah Subjek	Persentase
Tidak menjawab	9	7,8%
Internet dan Alat Elektronik	54	46,6%
Rumah	12	10,3%
Sekolah	22	19%
Warnet	19	16,4%
<b>Total</b>	<b>116 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel 9. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Perilaku Mengakses Situs Pornografi

Interval	F	%	Ket
$X < 25$	16	13,8%	Rendah
$25 \leq X < 35$	77	66,4%	Sedang
$35 \leq X$	23	19,8%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>100%</b>	

Data pada tabel 9 terkait dengan kategorisasi dan interpretasi skor perilaku mengakses situs pornografi pada remaja laki-laki di kota Makassar secara umum berkategori sedang (normal). Santrock (2006) mengungkapkan bahwa masa remaja awal merupakan masa perubahan fisik secara dramatis yang diakibatkan dari pubertas. Perubahan tersebut yang mengarahkan remaja pada ketertarikan yang kuat pada masalah seksualitas, salah satunya mengetahui seksualitas melalui perilaku mengakses situs pornografi. Keinginan subjek untuk menahan diri dalam mengakses situs pornografi salah satunya adalah melalui pemberian pemahaman dari orang tua kepada anak bahwa pornografi merupakan perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama dan masyarakat sehingga anak merasa takut dan khawatir apabila mengaksesnya.

Tabel 10. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Peran Ayah

Interval	F	%	Ket
$X < 44$	18	15,5%	Rendah
$44 \leq X < 62$	77	66,4%	Sedang
$62 \leq X$	21	18,1%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>100%</b>	

Data pada tabel 10 mengenai kategorisasi dan interpretasi skor peran ayah menunjukkan bahwa peran ayah pada remaja laki-laki di kota Makassar tergolong dalam kategori sedang atau normal. Sarah (dalam Aulia, 2017) mengemukakan bahwa Al-Qur'an memuat dialog ayah dan anak sebanyak 14 kali, dibandingkan dialog ibu dan anak sebanyak 2 kali dan antara orang tua dan anak sebanyak 1 kali. Jumlah dialog ayah dan anak yang dominan dalam Al-Qur'an tersebut diungkapkan Aulia (2017) sebagai tanda bahwa peran ayah yang memiliki kesan dalam hati dan pikiran anak yang lebih mendalam dibandingkan dengan ibu. Peran ayah yang diterima anak secara optimal akan membantu anak dalam pencegahan perilaku mengakses situs pornografi.

Tabel 11. Kategorisasi dan Interpretasi Skor *Self Control*

Interval	F	%	Ket
$X < 64$	21	18,1%	Rendah
$64 \leq X < 86$	76	65,5%	Sedang
$86 \leq X$	19	16,4%	Tinggi
<b>Total</b>		<b>100%</b>	

Data pada tabel 11 mengenai kategorisasi dan interpretasi *self control* menunjukkan bahwa *self control* pada remaja laki-laki di kota Makassar tergolong dalam kategori

sedang atau normal. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki *self control* yang cukup baik, sehingga masih dapat melakukan pengendalian diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi. Baumeister, Vohs, dan Tice (2007) juga mengemukakan bahwa *self control* menunjukkan kapasitas untuk mengubah respon dari suatu keadaan, terutama membawa kepada standar yang telah ditetapkan. Kemampuan mengontrol diri remaja akan membantu untuk memikirkan kembali saat akan mengakses situs pornografi agar sesuai dengan nilai yang dianut dan tidak bertentangan dengan moral serta ekspektasi sosial terhadap dirinya, sehingga remaja tersebut akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri, keluarga, dan masyarakat.

Hipotesis penelitian ini diuji berdasarkan uji analisis linear sederhana dan uji regresi korelasi berganda. Dari hasil uji hipotesis I menunjukkan nilai koefisien  $r^2 = 0,286$ , hal tersebut menandakan bahwa pengaruh peran ayah terhadap perilaku mengakses situs pornografi adalah sebesar 29%. Hasil uji hipotesis II menunjukkan nilai koefisien  $r^2 = 0,253$ , berarti *self control* pada remaja laki-laki memiliki pengaruh terhadap perilaku mengakses situs pornografi sebesar 25%. Sedangkan hasil uji hipotesis III menunjukkan nilai koefisien  $r^2 = 0,301$  dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Oleh karena itu, hasil uji hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh peran ayah dan *self control* terhadap perilaku mengakses situs pornografi dengan nilai *R square* sebesar 0,301. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ayah dan *self control* memberikan pengaruh sebesar 30% terhadap perilaku mengakses situs pornografi pada remaja laki-laki. Adapun 70% lain dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Keterlibatan ayah juga dapat berperan pada pembentukan emosi remaja. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kematangan emosi yang rendah akan berpengaruh pada kestabilan diri sehingga akan terjadi pengalaman emosi yang ekstrim dan merasa selalu mendapatkan tekanan. Kematangan emosi tersebut juga berakibat pada kecenderungan remaja terhadap perilaku mengakses situs pornografi. Remaja yang memiliki kematangan emosi rendah akan mudah untuk melakukan percobaan dan keingintahuan terhadap seksualitas yang tidak dapat dikontrol.

*Self control* dapat mencegah perilaku mengakses situs pornografi pada remaja dengan mengatur perilaku dan memodifikasi hasrat remaja untuk mencari tahu tentang aktivitas seksual ke arah perilaku yang membawa manfaat bagi dirinya. Selain itu,

*self control* membantu remaja dalam mengelola informasi terlebih dahulu untuk memberikan nilai dan menimbang-nimbang saat akan mengakses situs pornografi. Averill (1973) mengungkapkan bahwa kontrol perilaku dapat dilakukan dengan proses kognitif yang matang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari uji hipotesis menunjukkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil uji hipotesis I dengan menggunakan analisis regresi sederhana pada penelitian ini diterima.
- b. Hasil uji hipotesis II dengan menggunakan analisis regresi sederhana pada penelitian ini diterima.
- c. Hasil uji hipotesis III dengan menggunakan analisis regresi sederhana pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Subjek Penelitian

Remaja yang mengalami kecenderungan terhadap perilaku mengakses situs pornografi disarankan untuk membuka situs yang bermanfaat dan memberikan batasan waktu dalam berselancar di internet. Membangun kontrol diri yang baik dan bersikap terbuka kepada orang tua mengenai hal-

hal yang perlu untuk didiskusikan, seperti masalah seksualitas.

### 2. Bagi Orang Tua

Ayah dapat berdiskusi langsung dengan anak mengenai peran anak laki-laki saat menginjak usia pubertas, beribadah bersama, melakukan banyak kegiatan bersama di akhir pekan, dan terus meningkatkan kapasitas keilmuan baik tentang *parenting* maupun dari tren remaja yang sedang berkembang.

### 3. Bagi Ruang Lingkup Pendidikan

Penekanan perilaku mengakses situs pornografi pada remaja awal laki-laki di kota Makassar dapat juga dilakukan melalui pencegahan yang dilakukan oleh para pendidik.

### 4. Bagi Peneliti

- a. Kelemahan dalam skala penelitian adalah kurangnya subjek disebabkan keterbatasan waktu dan subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Selain itu, kelemahan saat pengisian skala disebabkan adanya *social desirability*.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan metode selain kuantitatif seperti metode eksperimen disarankan untuk menanggulangi remaja yang telah memiliki kecenderungan perilaku mengakses situs pornografi yang tinggi. Adapun dengan metode penelitian kualitatif dapat melakukan penggalan yang lebih mendalam

mengenai alasan remaja memiliki kecenderungan perilaku mengakses situs pornografi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Aulia, M. L. N. (2017). *Rumah cinta hasan al-banna*. Jakarta: Al-Qalam.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self control. *Association for Psychological Science*, 16(6), 351-355.
- Buzzell, T., Foss, D., & Middleton, Z. (2006). Explaining use of online pornography: A test of self-control theory and opportunities for deviance. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 13(2), 96-116.
- Chaplin, J. P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cooper, A., Scherer, C. R., Boies, S. C., & Gordon, B. L. (1998). *Sexuality on the internet*. California: San Jose Marital and Sexuality Centre.
- Fagan, P. F (Ed.). (2009). *The effects of phornography on individuals, marriage, family, and community*. Washington: MARRI.
- Fudyartanta, K. (2012). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Haryani, M., Mudjiran., & Syukur, Y. (2012). Dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1-8.
- Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: A life-span approach, fifth edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality edisi keenam*. New York: McGrawHill.
- Jufri, M. (2005). *Seksualitas manusia rahasia sukses membina cinta dan pernikahan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescent and pornography: A review of 20 years of research. *The Journal of Sex Research*, 00(00), 1-23. doi: 10.1080/00224499.2016.1143441
- Santrock, J. W. (2006). *Life span developmental*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Ulwan, A. I. N. (1990). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Bandung: Asy-Syifa.
- Wahyuningrum, E. (2011). Peran ayah (*fathering*) pada pengasuhan anak usia dini (Sebuah kajian teoritis). *Psikowacana*, 10, 1-19.
- Young, K. S., & Rodgers, R. C. (1998). *Internet addiction: Personality traits associated with its development*. Bradford: University of Pittsburgh.
- Yuliawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2007). Perubahan pada remaja tanpa ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 9-19.
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati. (2015). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1141-1148.